PENGARUH KEGIATAN AGROTEKNOLOGI TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH DESA TANAH HARAPAN KECAMATAN RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.PWK) Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS Oleh:

RAHMIATI
NIM. 60800115039

MAKASSAR

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN ALAUDDIN MAKASSAR 2019/2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Agustus 2019 Penyusun,

Rahmati NIM.60800115039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pengaruh Kegiatan Agroteknologi Terhadap Pengembangan Wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba" yang disusun oleh Rahmiati, NIM: 60800115039, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 11 Juli 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Gowa, 11 Juli 2019

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T

Sekretaris : Iyan Awaluddin, S.T., M.T

Munagisy I : Dr. Hasan Hasyim, M.Si

Munagisy II : Juhanis, S.Sos., M.M

Pembimbing I : Dr.Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Pembimbing II : Ir. Mahmuddin, M.Si

Diketahui oleh:

TERIAN AGAA

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

an

UIN Alauddin Makassar, &

rp. 19691205 199303 1 00 1

Arifuddin., M.Ag

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Agroteknologi Terhadap Pengembangan

Wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale

Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Rahmiati

NIM : 60800115039

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si NIP. 19760603 200212 1 005

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi Robbil 'Aalamiin, segala puji syukur tiada hentinya penulis haturkan ke hadirat Allah swt yang Maha pemberi petunjuk, anugerah, dan nikmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Agroteknologi Terhadap Pengembangan Wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba".

Allahumma Sholli 'ala Muhammad, penulis curahkan ke hadirat junjungan umat, pemberi syafa'at, penuntun jalan kebajikan, penerang di muka bumi ini, seorang manusia pilihan dan teladan kita, Rasullulah saw, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman, Aamiin.

Penulis merasa sangat berhutang budi pada semua pihak atas kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga sewajarnya bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan semangat dan bantuan, baik secara material maupun spiritual. Skripsi ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan bagi penulis.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendalakendala yang ada maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat, bimbingan dan saran-saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih ini penulis sampaikan terutama kepada:

- 1. **Allah Swt** yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang menjadikan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 2. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda **Rusman** dan Ibunda **Ramlah** atas kasih sayang yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moril maupun materil kepada saya, dan yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi hingga saat ini yang tak akan pernah terbalaskan.
- 3. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- 4. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin,M.Ag,** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

- Ibu Risma Handayani, sekretaris jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- 7. **Kakanda Iyan Awaluddin, S.T.,M.T,** selaku penasehat akademik selama 8 semester di jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- 8. Bapak **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** dan Bapak **Ir. H. Mahmuddin, M,Si.,M.H** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai dari awal hingga akhir.
- 9. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan.
- 10. Semua pihak Kantor Balai Benih Pertanian Desa Tanah Harapan, Kepala Desa, Masyarakat Desa Tanah Harapan dan Pak Ahmad yang telah membantu kelancaran penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
- 11. Terima kasih pula kepada Saudariku Mita dan Rita yang setia mengantar saya untuk bimbingan, serta Sahabat Tercinta A.Giofani, Nurhidayanti, Dian, Dina, Syauqina, Halima, Tika, Syahril, Riza, Dewi, Faizah, Arni dan Rifa yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini.

12. Teman angkatan 2015 Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang selama ini membantu dan selalu memberikan semangat apabila penulis dilanda kesulitan, semoga dengan bantuannya dapat bernilai ibadah disisi Allah swt.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya. Semoga Allah SWT melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Samata, 11 Juli 2019

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERAHMIATI

NIM: 60800115039

M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAN	MAN JUDUL	i
PERNY	ATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBA	AR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBA	AR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
KATA I	PENGANTAR	V
DAFTA	R ISI	ix
	AR TABEL	xiii
DAFTA	AR GAMBAR	xiv
DAFTA	AR PETA	xv
ABSTR	AK	xvi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan dan Manfaat	9
	D. Ruang Lingkup Penelitian	10
	1. Ruang Lingkup Kawasan	10
	2. Ruang Lingkup Materi	10
	E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	Pengertian Pengembangan Wilayah	12
	Konsep Pengembangan Wilayah	13
	3. Azas Pembangunan dan Rencana Pembangunan Wilayah	18
	B. Pembangunan Pertanian	19
	1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	20

	2.	Pembangunan Ekonomi Daerah	22
	3.	Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Teori Daya Saing Wilayah	
			24
		a. Teori Pertumbuhan Ekonomi	24
		b. Teori Daya Saing Wilayah	25
C.	Pe	ngertian Desa dan Pembangunan Desa	28
	1.	Pengertian Desa	30
	2.	Pembangunan Desa	30
D.	Ka	rakteristik Wilayah <mark>Pedesaan</mark>	31
E.	Pri	nsip-Prinsip Pemban <mark>gunan Pede</mark> saan	33
F.	Str	rategi Pembangunan Pedesaan	35
G.	Pri	nsip dan Azaz Penataan Ruang Pedesaan	39
Н.	Ag	roteknologi	43
	1.	Pengertian Agroteknologi	43
	2.	Karakteristik Agroteknologi	44
	3.	Potensi Industri Agroteknologi	45
	4.	Pertanian Berkelanjutan	46
I.	Pe	nelitian Yang Relevan	50
	1.	Persepsi Petani Terhadap Perkembangan Teknologi Pertanian	
		UNIVERSITAS ISLAM NEGERI	50
	2.	Luas Lahan	52
	3.	Tenaga Kerja	55
	4.	Harga Sewa Lahan	57
	5.	Pendapatan	61
	6	Inmlah Rihit A S S A R	62

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	6
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
	Lokasi Penelitian	65
	2. Waktu Penelitian	65
	3. Jenis Penelitian	65
	B. Jenis dan Sumber Data	66
	1. Jenis Data	66
	2. Sumber Data	66
	C. Metode Pengumpulan Data	67
	D. Variabel penelitian	68
	E. Populasi dan Sampel	69
	F. Metode Analisis Data	69
	G. Definisi Operasional	73
	H. Kerangka Pikir Penelitian	76
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	77
	A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bulukumba	77
	1. Letak Geografis	77
	2. Wilayah Administratif SLAM NEGER	78
	3. Kependudukan	81
	B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Rilau Ale	83
	1. Letak Geografis	83
	2. Wilayah Administratif	82
	3. Kependudukan	86
	4. Kondisi Fisik Dasar Wilayah	87
	C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	90

		1. Kondisi Geografi	90
		2. Kondisi Aktivitas Pembibitan di Dusun Ganjenge	91
	D.	Karakteristik Responden	96
	E.	Persepsi Masyarakat Terhadap Perkrmbangan Kegiatan Pertania	
		Berbasis Agroteknlogi Di Desa Tanah Harapan	102
	F.	Pengaruh Kegiatan Agroteknologi Terhadap	
		Pengembangan Wilayah Di Desa Tanah Harapan	
			107
	G.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	
			116
	H.	Hubungan Kegiatan Agroteknologi Terhadap Integritas	
		Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist	120
BAB V	KI	ESIMPULAN	124
	1.	Kesimpulan	124
			125
Барта і		TICE A TZ A	

ALAUDDIN M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Interpretasi Koefisien Regresi	73
Tabel 2	Luas wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bulukumba	79
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bulukumba	
	Tahun 2017	81
Tabel 4	Luas wilayah Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Rilau Ale	
		84
Tabel 4	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Desa Tanah Harapan	
	Tahun 2019	90
Tabel 5	Karakteristik Responden, Luas Lahan Dan Penguasaan Lahan	
	Pembibitan Tahun 2019	96
Tabel 6	Jumlah Bibit Okulasi, Varietas Bibit, Dan Jumlah Tenaga Kerja	
	Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2019	98
Tabel 7	Luas Lahan, Jumlah Bibit Dan Pendapatan Pembibitan Tahun 2019	
		100
Tabel 8	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	117

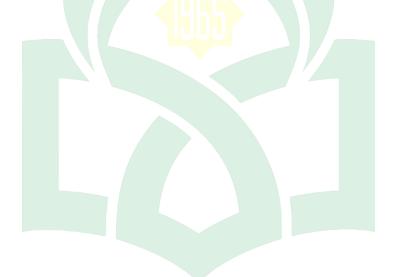
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Okulasi Pada Bibit Durian	92
Gambar 2 Lahan Sekitar Yang Di Jadikan Lahan Pembibitan	92
Gambar 3 Hasil Uji Normalitas X1 (Tenaga Kerja) Dengan Metode Grafik	109
Gambar 4 Hasil Uji Normalitas X2 (Luas Lahan) Dengan Metode Grafik	111
Gambar 5 Hasil Uji Normalitas X3 (Jumlah Bibit) Dengan Metode Grafik	113
Gambar 6 Hasil Uji Normalitas X4 (H <mark>arga Sewa</mark> Lahan) Dengan Metode	
Grafik	115



DAFTAR PETA

Peta 1 Administrasi Kabupaten Bulukumba	80
Peta 2 Administrasi Kecamatan Rilau Ale	85
Peta 3 Administrasi Desa Tanah Harapan	94
Peta 4 Citra Desa Tanah Harapan	95
Peta 5 Sebaran Pembibitan Desa Tanah Harapan	118
Peta 6 Arahan Penyebaran Pembibitan	119



ALAUDDIN

M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : Rahmiati

NIM : 60800115039

Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Agroteknologi terhadap Pengembangan

Wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale

Kabupaten Bulukumba

Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

2. Ir. Mahmuddin M.Si

Perkembangan suatu wilayah dapat dilihat dari pemanfaatan sumberdaya yang terdapat pada wilayah itu sendiri. Suatu wilayah dapat dikatakan berkembang jika kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Agroteknologi merupakan salah satu inovasi baru yang berkembang pada bidang pertanian yang memberikan peluang bagi petani dalam mengembangkan komoditas pertanian. Agroteknologi adalah salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman bibit buah dan perkebunan dengan melakukan pembibitan dengan teknik okulasi. Faktor utama yang mempengaruhi kegiatan pembibitan okulasi ini yaitu tenaga kerja, luas lahan, jumlah produksi dan harga sewa lahan yang mempegaruhi pendapatan petani. Pemanfaatan teknologi pertanian ini dapat memudahkan petani dalam meningkatkan perekonomian mereka.

Kata Kunci: Agroteknologi, Okulasi.



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan peruntukan pertanian adalah kawasan budi daya yang dialokasikan dan memenuhi kriteria untuk budi daya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan (Permen RI Nomor 1 Tahun 2011).

Perkembangan agroteknologi saat sekarang merupakan salah satu bentuk kemajuan di bidang pertanian untuk memajukan perekonomian petani. Perkembangan agroteknologi sudah berubah menjadi sebuah industri pertanian yang luar biasa, sebagai negeri agraris Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam memainkan perananannya di bidang industri pertanian. Dengan perkembangan seperti ini maka sektor ini menjadi primadona tidak hanya bagi petani dan penggarap, tetapi juga bagi investor yang berkeinginan untuk menanamkan saham di bidang ini. Tanpa harus terjun langsung disektor ini seperti membeli lahan, membayar tenaga dan bahkan tanpa memiliki ilmu di bidang pertanian, di satu sisi banyak para petani dan pemilik lahan kesulitan dalam hal pemodalan dan bahan baku untuk mengembangkan usahanya (Triyono, 2015).

Agroteknologi merupakan ilmu yang mempelajari cara mengelolah sebuah komoditas mulai dari bibit sampai hasil. Dengan adanya agroteknologi ini maka petani tidak hanya fokus kepada satu bidang pertanian saja. Agroteknologi juga mempunyai peranan yang penting dan berpontesi dalam bidang pertanian. Karena

para ahli agroteknologi diharapkan mampu menciptkan inovasi baru dalam dunia pangan dan pertanian yang berkualitas sehingga mampu kesejahteraan pangan, kesejahteraan masyarakat dan sekaligus dapat memperbaiki gizi masyarakat. Akan tetapi, kelebihan yang ditawarkan dari agroteknologi memiliki kelemahan yang menjadi kendala dalam kemajuan agroteknologi terutama pada masyarakat, banyak yang belum mengetahui bagaimana rekayasa agroteknologi dapat diterapkan dengan baik.

Masyarakat pertanian dahulu melakukan aktivitas pertanian secara manual atau dengan kata lain pertanian yang masih bersifat tradisional. Kegiatan pertanian yang masih menggunakan tenaga manusia seutuhnya pasti sangat terbatas untuk sekarang ini. Semakin pesatnya pertumbuhan teknologi akan mempengaruhi suatu kegiatan yang dilakukan manusia. Teknologi pertanian misalnya, yang sudah sedemikian besar pengaruhnya terhadap kesuksesan sebuah pertanian dilihat dari segi kualitas dan produksi yang dihasilkan. Bahkan dengan turut berpengaruhnya sektor pertanian terhadap besarnya peluang atau kesempatan kerja maka secara tidak langsung teknologi juga berperan menambah kesempatankerja kepada komponen masyarakat (Wahyu, 2017).

Pertanian memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan, karena menggunakan 40% dari area bumi menyerap 70% air serta sekaligus menyumbang 30% gas rumah kaca. Adanya pengaruh yang besar anatara penggunaan teknologi dengan hasil pertanian yang lebih baik tentunya harus di optimalkan mengingat

kebutuhan dunia akan produk hasil pertanian yang tidak akan pernah tercukupi. Oleh karena itu pertanian sangat dibutuhkan demi mensejahterakan kehidupan petani untuk memenuhi kebutuhan akan produk hasil pertanian dalam skala yang besar (Wahyu, 2017).

Kawasan pedesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian., termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi Kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemeritah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU No.26 Tahun 2006 tentang Penataan Ruang). Definisi Kawasan pedesaan berdasarkan UU No.26 tahun 2007 menegaskan bahwa pedesaan merupakan Kawasan yang secara komparatif pada dasarnya memiliki keunggulan sumberdaya alam khususnya pertanian dan keanekaragaman hayati.

Pengembangan wilayah pedesaan memiliki tujuan agar masing-masing desa dapat mempercepat pertumbuhannya yang pada umumnya tekait dengan pembangunan pertanian, yaitu sebagai penghasil bahan pagan, bahan mentah keperluan industri, serta tenaga kerja perkotaan (Adisasmita, 2006). Tantangan dalam mewujudkan keseimbangan pengembangan serta pertumbuhan anat desa adalah mengupayakan peningkatan penyedia sarana dan jaringan prasarana, serta perbaikan iklim usaha produksi dan pemasaran serta kelancaran investasi sehingga tercipta keterkaitan ekonomi antara wilayah secara lebih intensif.

Dalam pertumbuhan antar desa dibutuhkan pusat pelayanan yang dapat menjadi penunjang bagi wilayah lainnya. Wilayah yang menjadi pusat pelayanan ini disebut sebagai desa pusat pertumbuhan yang difungsikan sebagai wilayah pusat pengembangan dan menjadi pendukung interaksi kegiatan-kegiatan wilayah sekitarnya.

Kemajuan dalam bidang pertanian saat sekarang ini cukup berkembang pesat. Daerah pedesan sangat luas wilayahnya, sebagan besar penduduknya hidup di sektor pertanian dalam arti luas (meliputi sub-sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan), artinya struktur perekonomiannya sangat berat sebelah pada sektor pertanian atau merupakan daerah yang berbasis agraris (agriculture base). Tingkat kesejahteraan penduduk, ketersediaan prasarana dan tingkat produktivitas pertanian, Pendidikan, derajat kesehatan, ketersediaan kemudahan adalah lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Kegiatan pembibitan yang dilakukan dengan agroteknologi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan bibit atau tanaman yang memiliki kualitas daripada pembibitan biasa. Keuntungan yang petani dapatkan jauh lebih banyak melalui budidaya tanaman ini, kerena menghasilkan produk tanaman perkebunan dan tanaman lainnya serta manfaat untuk lingkungan sekitar karena agroteknologi sendiri merupakan Teknik untuk menghasilkan barang yang menggunakan sumberdaya dari alam.

Teori sumber daya alam ideal (pengelolaan sumber daya alam berwawasan lingkungan) yang pernah dikemukakan oleh Presiden Soeharto pada masanya terhadap kebijaksanaan lingkungan Indonesia dalam amanat Lingkungan 5 Juni 1982 yang isinya mengamnatkan "mengembangkan sumber daya manusia agar mampu menanggapi tantangan tanpa merusak lingkungan" (Nazir, 2003) Sebagaimana dijelaskan dalam surah, Al-Mu'minun (40) pada ayat 19.

Terjemahnya:

"Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan itu kamu makan." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah Al-Mu'minun ayat 19).

Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun, Allah SWT menciptakan semua yang ada di alam agar manusia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi pemanfaatan sumber daya hayati ini islam memiliki Batasan-batasannya. Dengan akal fikiran yang manusia miliki, maka manusia dapat membuat kebun, sawah dan ladang. Sehingga dalam ayat tersebut menggambarkan bagaimana pemanfaatan sumber daya manusia yang pada dasarnya adalah apapun yang dicptakan oleh oleh Allah SWT harus dimanfaatkan sesuai dengan kegunaan yang dapat bermanfaat bagi manusia serta alam semesta. Dalam pemanfaatannya juga harus

mempertimbangkan jumlah yang digunakan tidak hanya memanfaatkan dalam jumlah yang besar tanpa memperhatikan alam, karena apapun yang dilakukan secara berlebihan tentu tidaklah baik.

Selain itu dalam Al-Qur'an surah An-Nahl (16) ayat 65 menjelaskan bahwa selain air, manusia juga memerlukan lahan untuk bercocok tanam.

Terjemahnya:

"Dan Allah menurunkan air dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An-Nahl ayat 65) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

Lapangan usaha sektor pertanian di Kabupaten Bulukumba merupakan lapangan usaha yang dominan dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari pemaparan data BPS Kabupaten Bulukumba. Sektor pertanian yang terdiri dari beberapa subsektor seperti subsektor tanaman bahkan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor perikanan dan lain-lain. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah dengan penghasil pertanian yang beranekaragam mulai dari tanaman pangan, perkebunan maupun buah dan sayur-sayuran.

Desa Tanah Harapan banyak penduduk yang melakukan pembibitan tanaman dengan mengunakan agroteknologi seperti halnya budidaya tanaman tempelan pada buah dan dan tanaman perkebunan. Sehingga Desa Tanah Harapan dikenal sebagai daerah penghasil bibit tanaman perkebunan maupun buah-buahan di Kecamatan Rilau-Ale. Semenjak berkembangnya budidaya tanaman dengan sentuhan agroteknologi petani di Desa Tanah Harapan melakukan kegiatan pembibitan sebagai mata pencahrian sampingan. Pembibitan tanaman dengan Teknik okulasi banyak dilakukan untuk tanaman buah-buahan, banyaknya peminat bibit buah-buahan membuat warga desa Tanah Harapan menggeluti kegiatan ini, selain buah-buahan tanaman perkebunan seperti cengkeh dan kakao, tanaman hias dan tanaman sayur-sayuran juga di budidayakan.

Meningkatnya kegiatan pembibitan yang dilakukan dan permintaan konsumen yang memiliki minat dengan bibit yang ada di Desa Tanah Harapan membuat warga Desa Tanah Harapan semakin membudidayakan tanaman dengan teknik okulasi maupun dengan pembibitan biasa. Akan tetapi dalam kegiatan pembibitan ini sering kali petani bermasalah dengan ketersediaan entris dan ketersediaan lahan pembibitan yang akan digunakan dan disewa tidak mencukupi.

Masyarakat Desa Tanah Harapan melakukan kegiatan pembibitan dengan Teknik okulasi karena dianggap jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan pembibitan biasa, akan tetapi keduanya masih dilakukan untuk tanaman perkebunan seperti cengkeh. Para pelaku pembibitan mengatakan bahwa kegiatan dengan

Teknik okulasi ini merupakan hal yang membawa keuntungan besar bagi mereka terutama untuk perkonomiannya karena tidak semua wilayah di Kabupaten Bulukumba melakukan pembibitan dengan Teknik okulasi.

Petani berharap akan ada perkembangan yang signifikan terhadap pembibitan okulasi ini, mengingat banyaknya peminat dari bibit okulasi itu sendiri mengingat tanaman okulasi lebih cepat tumbuh. Pada kenyataannya petani masih mengalami permasalahan terutama pada bagian lahan dan tenaga kerja mengingat masih kurangnya masayarakat yang mengetahui pembibitan dengan Teknik okulasi itu sendiri. untuk memperoleh bibit yang banyak ditentukan dengan berapa luas lahan yang mereka miliki. Keterbatasan lahan mengakibatkan petani tidak bisa menyediakan bibit dengan skala yang sangat besar. Hal ini menyebabkan petani harus mencari dan menyewa lahan dan tenaga kerja untuk kegiatan pembibitan okulasi dengan skala besar.

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi dunia pertanian saat ini dan beberapa tahun ke depan sangatlah kompleks, antara lain: terbatasnya lahan produktif, pelandaian produktivitas dan produksi beberapa komoditas tanaman, penurunan biodiversitas, kurang memadainya infrastruktur pertanian, adanya perubahan iklim global, lambatnya regenerasi petani dan laju adopsi di bidang agroteknologi Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kegiatan Agroteknologi terhadap Pengembangan Wilayah Desa Tanah Harapan, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba".

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- 1. Bagaimana persepsi petani dalam kegiatan pertanian berbasis agroteknologi di Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba?
- 2. Bagaimana pengaruh kegiatan agroteknologi terhadap pengembangan wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui persepsi petani dalam kegiatan agroteknologi di Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
- Untuk mengetahui pengaruh kegiatan agroteknologi terhadap pengembangan wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

 Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian berbasis agroteknologi.

- 2. Bagi masyarakat, dapat memberikan solusi dan pengetahuan tambahan terhadap kegiatan pertanian berbasis agroteknologi.
- 3. Bagi peneliti selanjutya, dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya, utamanya yang berkaitan terhadap pertanian di Desa Tanah Harapan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan dalam studi penelitian ini meliputi ruang lingkup Kawasan dan ruang ligkup materi. Ruang lingkup bertujuan untuk membatasi materi pembahasan.

1. Ruang Lingkup Kawasan

Lingkup Kawasan dalam penelitian ini meliputi Kawasan pembibitan tanaman di Desa Tanah Harapan yang secara administrasi berada di Wilayah Kecamatan Rilau Ale, kabupaten Bulukumba.

2. Ruang Lingkup Materi

Kajian materi (analisis) sebagai ruang lingkup materi ialah kegiatan pembibitan dengan pendekatan agroteknologi terhadap pengembangan Wilayah Desa Tanah Harapan Kecamatan rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan ini maka dibuat susunan kajian berdasarkan metodologinya dalam bentuk sistematika penulisan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi dan berkaitan dengan kepentingan analisis studi, terutama yang berisikan tentang pertanian dan agroteknologi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi, waktu penelitian dan jenis penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, motode analisis, definisi operasional serta kerangka fikir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis yang telah WERSITAS SAMMEGERI dilakukan dengan menggunakan analisis deksriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan sarang dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Wilayah

1. Pengertian Pengembangan Wilayah

Dalam kajian geografi, wilayah atau *region* diartikan sebagai suatu bagian permukaan bumi yang memiliki karakteristik khusus atau khas tersendiri yang menggambarkan satu keseragaman atau homogenitas sehingga dengan jelas dapat dibedakan dari wilayah-wilayah lain di daerah sekitarnya, Contohnya, wilayah pantai merupakan bagian dari permukaan bumi yang letaknya di dekat laut dan wilayah pegunungan merupakan bagian permukaan bumi yang letaknya di daerah yang tinggi dan bergunung-gunung.

Beberapa konsep wilayah (*region*) menurut para ahli yaitu R.E. Dickinson beranggapan bahwa wilayah adalah sesuatu yang kondisisi fisiknya homogen. A.J. Heriston beranggapan bahwa wilayah adalah komplek tanah, air, udara, tumbuhan, hewan dan manusia dengan hubungan khusus sebagai kebersamaan yang kelangsungannya mempunyai karakter khusus dari permukaan bumi dan Fannemar beranggapan bahwa wilayah adalah area yang digolongkan melalui kenampakan permukaan yang sama dan dikontraskan dengan area sekitarnya. PengembanganWilayah merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (Adisasmita, 2008).

2. Konsep Pengembangan Wilayah

a. Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Karakteristik Sumber Daya

Pengembangan wilayah dapat dilakukan berdasarkan karakteristik sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah.Dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki, maka dapat ditentukan arahan pengembangan wilayah yang paling tepat.Konsep pengembangan wilayah berbasis karakteristik sumber daya masih dapat diklasifikasikan lagi menjadi pengembangan wilayah berbasis sumber daya, pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan, pengembangan wilayah berbasis efisiensi, dan pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan.

Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam konsep pengembangan wilayah berbasis sumber daya, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi wilayah yang memiliki banyak sumber daya manusia, namun sumber daya alamnya terbatas, strategi pengembangan yang tepat adalah dengan menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya dan melakukan pengiriman tenaga kerja ke wilayah lain.
- 2) Bagi wilayah yang memiliki keindahan alam serta seni budaya, strategi pengembangan yang tepat adalah dengan diarahkan untuk mengembangkan sektor kepariwisataan beserta sarana dan prasarana pendukungnya.
- 3) Bagi wilayah yang memiliki sumber daya alam melimpah, strategi pengembangan yang tepat adalah dengan melakukan ekspor ke wilayah lain, baik berupa bahan mentah maupun bahan setengah jadi.

4) Bagi wilayah yang memiliki keterbatasan manajemen, strategi pengembangan yang tepat adalah dengan diarahkan membangun sistem kelembagaan yang kuat dan manajemen yang baik (Adisasmita, 2008).

b. Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Penataan Ruang

Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang dilakukan berdasarkan penataan ruang wilayah provinsi dan wilayah kabupaten.Konsep ini terdiri atas konsep pusat pertumbuhan dan konsep integrasi fungsional.Pusat pertumbuhan dapat ditetapkan melalui penataan ruang wilayah.Suatu tempat yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan sebaiknya merupakan suatu wilayah yang memiliki infrastruktur yang baik.Hal ini dimaksudkan agar dapat menghemat investasi prasarana dasar sehingga sektor unggulan dapat dikembangkan dengan cepat. Setelah itu, pengembangan untuk wilayah di sekitarnya diharapkan melalui proses tetesan ke bawah.

Di Indonesia, konsep ini diimplementasikan dalam bentuk kawasan andalan. Kawasan andalan ditetapkan dengan maksud sebagai wilayah yang dapat menggerakkan perekonomian wilayah di sekitarnya melalui pengembangan sektorsektor unggulan. Konsep integrasi fungsional adalah konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang yang mengutamakan adanya integrasi antara berbagai pusat pertumbuhan untuk saling melengkapi. Konsep ini menyatakan bahwa suatu wilayah memiliki hierarki (tingkatan atau jenjang) yang harus dikembangkan secara menyeluruh sesuai dengan porsi masing-masing wilayah.

Konsep ini dikembangkan dalam konsep center-periphery, yaitu konsep integrasi fungsional yang dimaksudkan agar terjadi ikatan yang kuat ke depan maupun ke belakang dari suatu proses pengembangan wilayah. Pembangunan yang dilaksanakan selama ini cenderung masih bersifat top down.Maksudnya, kebijakan dan keputusan terhadap wilayah-wilayah ditentukan oleh pemerintah pusat. Kebijakan ini tidak dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat apabila pemerintah kurang memahami kondisi wilayah di bawahnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya masukan dari setiap wilayah kepada pemerintah pusat untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan (Adisasmita, 2008).

c. Konsep Pengembangan Wilayah Terpadu

Pengembangan wilayah terpadu merupakan upaya pembangunan wilayah-wilayah khusus yang bersifat lintas sektoral agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menanggulangi kemiskinan di wilayah yang relatif tertinggal.Program ini berorientasi pada strategi pemerataan pembangunan yang dapat berorientasi sektoral maupun regional.Apabila berkaitan dengan beragamnya kegiatan sektoral dalam satu wilayah, maka program ini berorientasi sektoral.Sementara itu, apabila terkait dengan upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan dari suatu wilayah tertentu, maka program ini berorientasi regional.Sebagai contoh, pengembangan wilayah terpadu adalah pengembangan wilayah kepulauan, pengembangan kawasan penyangga, pengembangan konservasi lahan kritis dan lingkungan hidup, serta pengembangan wilayah tertinggal dan perbatasan.

Konsep pengembangan wilayah secara terpadu berarti penanganan pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bersifat multisektor, serta disesuaikan menurut permasalahan yang dihadapi oleh masingmasing wilayah. Aspek-aspek utama kegiatan pengembangan didasarkan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, melalui berbagai bentuk pelatihan, transformasi teknologi, serta berorientasi pada kebutuhan permintaan pasar.Pengelolaan program pengembangan wilayah terpadu sepenuhnya melibatkan pemerintah daerah tingkat kabupaten dan masyarakat.

Pengembangan wilayah secara terpadu dilakukan dengan memberikan peluang peran serta yang lebih besar kepada lembaga swadaya masyarakat, kaum muda, kaum wanita, dan organisasi masyarakat lainnya. Konsep pengembangan wilayah terpadu belum dapat berhasil secara optimal karena program ini belum diikuti oleh pengembangan kelembagaan pengelolaan yang dapat menjamin keberlanjutan program. Program kegiatan yang dilaksanakan juga masih berorientasi pada kegiatan pembangunan prasarana dan sarana fisik dan kurang memperhatikan transfer pengetahuan maupun teknologi kepada masyarakat lokal (Adisasmita, 2008).

d. Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Kelompok (Cluster)

Konsep pengembangan wilayah berbasis *cluster* merupakan konsep yang mulai dikembangkan di beberapa negara. *Cluster* diartikan sebagai konsentrasi dari suatu kelompok kerja sama bisnis atau unit-unit usaha dan lembaga-lembaga yang bekerja sama dan saling tergantung satu sama lain dalam bidang unggulan

tertentu. *Cluster* juga dapat dipandang sebagai suatu kelompok pembangun ekonomi wilayah yang menunjukkan adanya spesialisasi wilayah serta terfokus pada industri tertentu. Setiap anggota *cluster* memiliki hubungan yang saling berkontribusi, khususnya dalam bidang infrastruktur, teknologi, tenaga kerja ahli, dan jasa pelayanan.

Arah pengembangan *cluster* yang diharapkan adalah menarik investasi baru, mendorong adanya ekspansi, dan terbentuknya unit usaha baru. Tujuan pengembangan wilayah berbasis *cluster* adalah sebagai berikut.

- 1) Berkembangnya pasar dan jaringan kerja internasional.
- 2) Kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan perdagangan melalui jaringan kerja yang kuat.
- 3) Berkembangnya infrastruktur pendukung.
- 4) Diharapkan adanya manfaat dalam kesejahteraan, kesempatan kerja, dan ekspor.
- 5) Tumbuhnya generasi pengusaha-pengusaha lokal baru yang memiliki sendiri usaha bisnisnya. TAS ISLAM NEGERI
- 6) Berkembangnya kemitraan dengan pemerintah berdasarkan atas hubungan saling ketergantungan.
- 7) Berkembangnya budaya baru dalam upaya-upaya kerjasama dengan biaya transaksi yang rendah (Adisasmita, 2008).

3. Azas Pembangunan dan Rencana Pembangunan Wilayah

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan wilayah, azas dasar pembangunan merupakan hal untuk diselenggarakannya pembangunan yang ditetapkan sebagai berikut :

- a. Mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang tinggi.
- b. Membina dan menjaga stabilitas nasional, baik ekonomi, sosial budaya, politik, maupun keamanan.
- c. Menjaga dan meningkat<mark>kan ketah</mark>anan nasional pada semua segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan azas-azas pembangunan daerah menurut undang-undang nomor 5 tahun 1974, pada dasarnya ada 4 (empat), yaitu :

- a. Sentarlisasi yaitu sistem pemerintahan dimana segala kekuasaan dipusatkan di pemerintah pusat.
- b. Desentralisasi yaitu penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonm untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem negara kesatuan Republik Indonesia.
- c. Dekonsentrasi yaitu pelimpahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada gubernur sebagai wakil pemerintah dan/atau kepada istansi vertical di wilayah tertentu.
- d. Tugas pembantuan yaitu penugasan dari pemerintahan kepada daerah dan/ atau desa, dari pemerintah provinsi kepada kabupaten/kota dan atau desa,

dari pemerintah kabupaten/kota kepada desa untuk melaksanakan tugas tertentu.

Adapun perencanaan pembangunan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan ruang wilayah tercakup dalam kegiatan perencanaan pembangunan wilayah, baik jangka Panjang, jangka menengah, maupun jangka menengah. Perencanaan wilayah sebagai langkah dalam menciptakan kehidupan yang efisien, nyaman, serta lestari. Pada akhirnya, menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta (Nursyam, 2013).

B. Pembangunan Pertanian

Pembangunan Pertanian adalah kegiatan pembangunan untuk meningkatkan produksi di semua sektor pertanian. Keadaan yang masih seimbang menunjukkan jumlah penduduk masih sedikit maka kebutuhan manusia masih dapat dipenuhi oleh kegiatan pertanian secara tradisional, keadaan itu masih dapat memenuhi kebutuhan semua penduduk melalui produktivitas pertanian dengan ekosistem.

Jumlah penduduk yang sudah mencapai 267 juta di Indonesia, telah mengakibatkan produktivitas pertanian dengan ekosistem alami tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pembangunan pertanian harus membentuk ekosistem baru agar dapat memenuhi kebutuhan semua penduduk. Namun

teknologi yang digunakan dalam pembangunan pertanian bukan saja produktivitas pertanian tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan penduduk, tetapi juga sudah menurunkan kualitas sumberdaya alam (lahan, vegetasi, dan air) yang ditandai oleh bencana banjir, kekeringan yang semakin parah tersebut perlu diperbaiki dan perlu dilakukan revitalisasi (penyempurnaan pembangunan) pertanian (Sinukaban, 2010).

1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pembangunan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi, dan perubahan jangka panjang. Pembangunan ekonomi mengacu pada masalah negara/masyarakat yang sedang membangun, sedangkan pertumbuhan mengacu pada maslah negara-negara maju. Pembangunan, menurut Schumpeter, adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stationer yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan matang yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Menurut Prof Bonne, "pembangunan memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan dan pemeliharaan, sedang ciri pertumbuhan spontan merupakan ciri perekonomian maju dengan kebebasan usaha (Adisasmita H, 2005).

Ada pula yang menyatakan bahwa pertumbuhan dapat diukur dan bersifat obyektif. Pertumbuhan menggambarkan perluasan lapangan kerja, modal, volume

perdagangan dan konsumsi. Pembangunan ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor penentu yang mendasari pertumbuhan ekonomi, seperti perubahan dalam teknik produksi, sikap masyarakat, dan kelembagaan. Perubahan tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Terlepas dari perbedaan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, beberapa ahli ekonomi menggunakan istilah tersebut sebagai sinonim, namun gagasan pembangunan dan pertumbuhan itu sendiri mengesankan suatu peralihan dari keadaan yang lama ke keadaan yang baru.

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam tiga pengertian sebagai berikut :

- 1. Pembangunan ekonomi harus diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional riil dalam suatu jangka waktu yang panjang. Definisi ini tidak memuaskan, karena tidak mempertimbangkan berbagai perubahan misalnya pertumbuhan penduduk. Jika suatu kenaikan dalam pendapatan nasional riil dibarengi dengan pertumbuhan penduduk yang kebih cepat, maka yang terjadi bukan kemajuan tetapi adalah sebaliknya yaitu kemunduran.
- 2. Prof. Meier mendefinisakan pembangunan ekonomi "sebagai proses kenaikan pendapatan riil per kapita dalam suatu jangka waktu yang panjang". Prof. Baran membenarkan "pertumbuhan (atau pembangunan) ekonomi adalah kenaikan output per kapita barang-barang material dalam suatu jangka waktu". Definisi di atas menenkankan bahwa pembangunan ekonomi dicerminkan oleh tingkat kenaikan pendapatan riil lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk. Definisi tersebut mengabaikan masalah yang

- bertalian dengan struktur masyarakat, struktur penduduk, lembaga dan budaya masyarakat, dan bahkan distribusi output di antara anggota masyarakat.
- 3. Ada kecenderungan untuk mendefinisikan pembangunan ekonomi dilihat dari tingkat kesejahteraan ekonomi. Misalnya pendapatan nasional riil per kapita naik dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan (Adisasmita H., 2005).

2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di Daerah yang bersangkutan (M.Suparmoko, 2008).

Dalam proses Perencanaan Daerah, analisis fungsi merupakan suatu alat yang efektif untuk melihat kerangka-kerangka umum seperti tersebut diatas, dan secara efektif dapat digunakan untuk melihat dan sebagai instrumen kegiatan ekonomi masyarakat yang dikonsentrasikan dalam suatu area tertentu pada lingkungan wilayah pembangunan, sehingga dapat memudahkan para perencana untuk menentukan prioritas-prioritas yang mendorong masyarakat untuk memperoleh fasilitas pelayanan secara mudah. Keberhasilan pembangunan ekonomi Daerah, sangat ditentukan oleh sasaran pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan

lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisien. Dalam penentuan kebijakan, haruslah memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi internal dan eksternal hanyalah pada jangkauan suatu wilayah, dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan kondisi eksternal meliputi pada wilayah nasional. Perbaikan ekonomi bukan hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, tetapi pemerintah daerah juga mengupayakan perbaikan tersebut, baik perbaikan secara makro ataupun mikro.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan tingkat pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu: kenaikan seluruh nilai tambah (value added) yang terjadi. Indikator perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya Badan Pusat Statisik dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor aktivitas produksi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara essensial dapat menggambarkan kondisi kemakmuran daerah tersebut.

Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana

dari luar wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang". Jadi, persentase pertambahan output haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (Rasyid, 2016).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Teori Daya Saing Wilayah

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets (2007) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka Panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan semakin banyak jenis barang dan jasa kepada penduduknya, kemampuan tersebut tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembangan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka Panjang. Persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan bahwa dalam jangka waktu tertentu bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Teori pertumbuhan yang meyangkut ekonomi nasional salah satunya adalah teori Keynes yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi negara dari masa ke masa perkembangannya sangat tidak stabil dan keadaanya sangat ditentukan oleh besrarnya kemungkinan untuk pembentukan modal yang menguntungkan yang akan dilakukan pengusaha. Keadaan kemakmuran dan depresi datang silih berganti. Pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan entrepreneur yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasikan dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Penemuan yang mereka ciptakan (invention) belum merupakan pembaharuan dalam masyarakat dan belum merupakan pembangunan ekonomi selama belum ada usaha untuk menggunakan penemuan tersebut untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan masyarakat (Muta'ali, 2015).

b. Teori Daya Saing Wilayah

European Commission (1996) mendefinisikan daya saing regional sebagai kemampuan suatu wilayah memproduksi barang dan jasa yang sesuai kebutuhan pasar internasional, dan pada saat bersamaan mampu menjaga tingkat pendapatan yang tinggi secara berkelanjutan. Sedangkan menurut World Economic Forum, daya saing nasonal adlah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Menurut UK-DTI, yang diterbitkan oleh Departemen perdagangan dan perindustrian Inggris, daya saing adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional. Menurut Centre for Urban and Regional Studies (CURDS) Inggris, daya saing daerah adalah kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam

menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.

"Daya saing" merupakan istilah yang memiliki pengertian dengan konsep multidimensi. Perlu dipahami baha dari perspektif mikro, meso dan makro ekonom, istilah daya saing memiliki pengertian yang sebenarnya berbeda, namun saling berkaitan Tatang.A.Taufik 2005 dalam (Muta'ali, 2015). Menurut Porter (1990), daya saing suatu Kawasan ataupun perusahaan yang beraktivitas di Kawasan strategis ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu:

- a. Faktor condition, yaitu kapasitas sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan infrastruktur.
- b. *Strategy, Structure* dan pola persaingan bisnis yang ada di masyarakat.
- c. *Demand Condition*, yaitu keadaan perekonomian lokal secara umum.
- d. *Related and Supporting Industries*, yaitu keterkaitan dan jaringan bisnis serta industry dengan industry dan daerah lain.

Tentang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, Tambunan (2006) mengatakan bahwa inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah bahwa keunggulan suatu negara atau industry di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya, faktorfaktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan/pengusaha nasional untuk dapat unggul dalam persaingan di pasar dunia adalah diantaranya yang paling penting :

- 1. Penguasaan teknologi dan *know-how*;
- 2. SDM (pekerja, manajer, insiyur, saintis) dengan kualitas tinggi, dan memiliki etos kerja, kreativitas dan motivasi yang tinggi, dan inovatif;
- 3. Tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi dalam proses produksi;
- 4. Kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan;
- 5. Promosi yang luas dan agresif;
- 6. Sistem manajemen dan struktur organisasi yang baik;
- 7. Pelayanan teknikel maupun non-teknikel yang baik (service after sale);
- 8. Adanya skala ekonomis dalam proses produksi;
- 9. Modal dan sarana serta prasarana lainnya yang cukup;
- 10. Memiliki jaringan bisnis di dalam dan terutama di luar negeri yang baik;
- 11. Proses produksi yang dilakukan dengan sistem *just in time*;
- 12. Tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, yakni seorang pengusaha yang sangat inovatif, inventif, kreatif dan memiliki visi yang luas mengenai produknya dan lingkungan sekitar usahanya (ekonomi, sosial, politik, dll).
- 13. Pemerintahan yang solid dan bersih, serta sistem pemerintahan transparan dan efisien (Muta'ali, 2015).

MAKASSAR

C. Pengertian Desa dan Pembangunan Desa

Desa merupakan wilayah yang menyita perhatian banyak pihak, berbagai problem bisa dikaji dan mendesak untuk diselesaikan. Kekuatan ekonomi desa tidak berdaya terhadap mekanisme pasar, dan desa selalu berada pada ketidakberdayaan dan ketidakseimbangan hubungan dengan kota. Desa-desa di Indonesia umumnya menghadapi ancaman keterbelakangan dan ketidakadilan dalam pembangunan. Secara alamiah ada semacam dilema, yaitu kemiskinan dan pengetahuan yang rendah menyebabkan pemanfaatan yang kelewat batas atas sumberdaya alam untuk bertahan hidup, akan tetapi di sisi lain banyak sumberdaya yang ternyata belum dimanfaatkan secara optimal seperti sinar matahari, air, angin, tanaman, ikan, ternak dan tenaga manusia (Suyitno, 2004). Hal senada diungkapkan oleh Rustadi, bahwa di sektor masyarakat tradisional banyak sekali sumberdaya alam yang belum dikembangkan secara optimal disebabkan karena masih terbelakangnya masyarakat tersebut, kekurangan modal, sehingga tingkat produktifitas rendah dan berimplikasi terhadap tingkat pendapatan yang rendah (Rustiadi, 2009).

Keterbatasan pengetahuan dan modal menjadi faktor yang menghambat pembangunan desa. Walapun pembangunan terhadap desa sudah cukup lama akan tetapi sampai saat ini masih terdapat persoalan yang dihadapi desa dan membutuhkan penyelesaian segera. Program-program yang ada lebih menunjukkan kebijakan pemerintah yang *top down*, karena kebanyakan konsepnya

lahir dari konsepsi pejabat atau pihak di luar desa, mengabaikan konteks lokal desa dan pemerintah cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek kebijakan pemerintah semata (Eko, 2003). Sehingga yang terjadi bukanlah tumbuhnya kemandirian dan daya saing desa, akan tetapi ketergantungan dan pragmatism desa terhadap program pemerintah, desa juga hanya menjadi arena perebutan dukungan politik. Selain beberapa problem di atas, ada persoalan lain yang lebih penting, yaitu paradigma pembangunan yang sangat sektoral. Masing-masing lembaga atau kementerian memiliki program ke desa sesuai urusannya, tanpa memperhatikan dimensi kewilayahan dan sinkronisasi dengan sektor lain. Tarigan berpendapat bahwa sebaiknya program pembangunan merupakan gabungan dari pendekatan sektor dan pendekatan regional (Tarigan, 2008). Lewis menyatakan bahwa perkembangan suatu wilayah akan mengalami stagnasi bila hanya satu sektor saja yang dikembangkan (Rustiadi, 2009).

Hal tersebut berarti bahwa keberhasilan pembangunan merupakan upaya memadukan berbagai sektor dalam suatu wilayah tertentu. Keterpaduan tersebut membutuhkan pengelolaan yang terpadu dan kerjasama antar-*stakeholder* yang terlibat. Sehingga membangun desa adalah proses yang multi dimensional dan melibatkan segenap *stakeholder* yang saling bekerjasama. Pembangunan desa merupakan proses merespon tiga lingkungan desa (alam, budaya dan sosial ekonomi) dengan cara yang tepat (Suyitno, 2004). Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian yang mendalam dengan menggabungkan kajian teoritis dan lapangan mengenai konsep-konsep pembangunan desa yang terpadu

dan mengedepankan inovasi. Penelitian lapangan perlu dilakukan di desa yang memiliki keunggulan sesuai dengan kebutuhan di atas. *Pertama* ialah keunggulan pada proses keterpaduan program kegiatan, *kedua* adalah keunggulan pada inovasiinovasi pembangunan (Sofianto, 2012).

1. Pengertian Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk untuk mengatur dan mengurus, urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No.6 Tahun 2014).

2. Pembangunan Desa

Pengembangan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat (UU No.6 Tahun 2014). Pembangunan Desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kuaitas hidup serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (UU No.6 Tahun 2014).

D. Karakteristik Wilayah Pedesaan

Jumlah Desa di seluruh Indonesia mencapai 70.000 buah, dibandingkan ibukota Kabupaten dan kota hanya berjumlah sekitar 520 buah. Luasan wilayah pedesaan cukup besar, yang meliputi daerah permukiman, tata ruang persawahan, perkebunan, pertambakan, peternakan, kehutanan, infrastruktur (jalan dan irigasi), dan lainnya. Jumlah penduduk pedesaan mencapai sekitar 60 persen, dari total jumlah penduduk secara nasional, bahkan telah mendekati 50 persen, karena jumlah penduduk perkotaan terus bertambah dengan laju pertumbuhan yang tinggi. Jumlah penduduk pedesaan sangat jarang (rendah). Arus perpindahan pedesaan menuju ke perkotaan sangat tinggi karena daerah perkotaan memiliki daya tarik yang sangat kuat. Tingkat kepadatan penduduk perkotaan sangat tinggi (Adisasmita, 2014).

Rasio (perbandingan) jumlah penduduk pendesaan terhadap penduduk perkotaan di berbagai negara maju mencapai di bawah 50 persen karena tingkat pengolahan dan pemanfaatan lahan di pedesaan sudah sangat produktif (penggunaan bibit unggul, pupuk, dan tractor serta mesin-mesin pertanian lainnya). Di Indonesia belum menerapkan sistem pertanian terpadu secara sempurna. Produktivitas sektor pertanian, meskipun telah memperlihatkan kemajuan tetapi dapat dikatakan masih rendah. Di pedesaan terdapat gejala pengangguran yang tersembunyi (*Disguised Unemployment*), artinya output yang dihasilkan tingkat meningkat, yang dikerjakan oleh tenaga kerja yang jumlahnya lebih banyak. Banyak penduduk pedesaan pindah ke kota (urbanisasi) bertambah

terus setiap tahunnya, terdiri dari penduduk yang tidak memiliki keterampilan, maka dampaknya adalah menambah beban ekonomi dan sosial bagi daerah perkotaan. Penduduk yang berurbanisasi ke kota, sebagian besar menjadi pembantu rumah tangga, buruh kasar, dan pedagang kaki lima (informal). Banyak orang tidak mau lagi bekerja sebagai petani di pedesaan, lebih tetarik bekerja di perkotaan sebagai apa saja. Daya tarik hidup di Kota lebih memikat dan sangat menarik (Adisasmita, 2014).

Dikhawatirkan bila urbansasi dari pedesaan ke perkotaan bertambah terus, akan berdampak pada pengolahan lahan pertanian tidak produktif, tidak mampu mengimbangi pemenuhan kebutuhan masyarakat, sehingga mendorong akan mengimpor berbagai komoditas pertanian yang sebelumnya surplus, tetapi sekarang defisit (seperti mengimpor beras,kedelai, jagung bahkan garam). Pada masa lalu dikumandangkan semboyan "Swa Sembada Beras" di samping itu "Indonesia Sebagai Lumbung Pangan". Sekarang dilontarkan "Meningkatkan Ketahanan Pangan". Kenyataan menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat terus dengan laju pertumbuhan yang sangat tinggi. Keadaan ini berlangsung terus, akan menimbulkan dampak negatif yaitu Indonesia akan mengalami rawan pangan, karena akan mengimpor dalam jumlah dan nilai yang lebih besar yang membutuhkan devisa negara, yang semakin bertambah besar. Hal ini merupakan beban yang sangat besar dan sangat berat bagi perekonomian Indonesia (Adisasmita, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tata ruang yang sangat luas dan subur, tetapi kenyataannya pengolahan dan pemanfaatan lahannya tidak menghasilkan output secara proporsional terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat,akan menimbulkan kerawanan, dan akan mengakibatkan sengsara bagi bangsa Indonesia masa mendatang (Adisasmita, 2014).

E. Prinsip-Prinsip Pembangunan Pedesaan

Pembangunan pedesaan seharusnya menerapkan prinsip-prinsip yaitu

- a. Transaparansi (keterbukaan)
- b. Partispatif
- c. Dapat dinikmati masyarakat
- d. Dapat dipertanggungjawabkan (akuntabilitas), dan
- e. Berkelanjutan (Sustainable).

Kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan dapat dilanjutkan dan dikembangkan ke seluruh pelosok daerah, untuk seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan itu pada dasarnya adalah dari,oleh dan untuk seluruh rakyat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat seharusnya diajak untuk menentukan vsi (wawasan) pembangunan masa depan yang akan diwujudkan. Masa depan merupakan impian tentang keadaan masa depan yang lebih baik dan lebih indah dalam arti tercapainya tingkat kemakmuran yang lebih tinggi (Adisasmita, 2006).

Pembangunan pedesaan dilakukan dengan pendekatan secara multisectoral (holistik), partisipatif, berlandaskan pada semangat melaksanakan

pemanfaatan sumberdaya pembangunan secara serasi dan selaras dan sinergis sehingga tercapai optimalitas. Ada tiga prinsip pokok pembangunan pedesaan, yaitu:

- 1. Kebijaksanaan dan langkah-langkah pembangunan di setiap desa mengacu kepada pencapaian sasaran pembangunan berdasarkan Trilogi Pembangunan. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas sehat dan dinamis, diterapkan di setiap sektor, termasuk desa dan kota, di setiap wilayah dan antar wilayah secara saling terkait, serta dikembangkan secara selaras dan terpadu.
- 2. Pembangunan desa dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan mensyaratkan setiap daerah lebih mengandalkan sumber-sumber alam yang terbahrui sebagai sumber pertumbuhan. Disamping itu setiap desa perlu memanfaatkan SDM secara luas, memanfaatkan modal fisik, prasarana mesin-mesin, dan peralatan seefisien mungkin.
- Meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kebijaksanaan dergulasi, debirokratisasi dan desentralisasi dengan sebaik-baiknya (Adisasmita, 2006).

Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan pedesaan diperlakukan kerjasama yang erat antar daerah dalam satu wilayah dan antar wilayah. Dalam hubungan ini perlu selalu diperhatikan kesesuaian hubungan antar kota dengan

daerah pedesaan sekitarnya, dan antara suatu kota dan kota-kota sekitarnya. Halini disebabkan karena pada umumnya lokasi industry, lokasi kegiatan pertanian atau sektor-sektor lain yang menunjang/terkait cenderung terkonsentrasi hanya pada beberapa daerah administrasi yang berdekatan. Dengan kerjasama antar daerah, maka daerah-daerah yang dimaksud dapat tumbuh secara serasi dan saling menunjang.

Melalui kerjasama antar daerah-daerah/wilayah-wilayah dapat diusahakan keseimbangan pertumbuhan antara sektor pertanian dan sektor-sektor lain baik dari segi nilai maupun dari segi penyiapan tenaga kerja (Adisasmita, 2006).

F. Strategi Pembangunan Pedesaan

Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang diarahkan pula kepada pembangunan kelembagaan dan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan dan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan pada satuan wilayah pedesaan. Di negara-negara berkembang, secara demografis sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan memiliki tingkat Pendidikan rendah.

Konsep pembangunan pedesaan menjadi pusat perhatian negara-negara berkembang sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Setiap negara menerapkan strategi pembangunannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama menyangkut pertumbuhan penduduk, kemiskinan, urbanisasi dan pengangguran masyarakatnya. Program dan kegiatan pembangunan pedesaan secara

menyeluruh menyangkut bidang ekonomi, sekor-sektor Pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan bidang sosial budaya dan lainnya.

Seperti dalam pembangunan ekonomi umumnya, maka dapat mewujudkan tujuan pembangunan pedesaan, terdapat paling sedikit empat jenis strategi, yaitu strategi pertumbuhan, strategi kesejahteraan, strategi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, strategi terpadu atau strategi yang menyeluruh.

a. Strategi pertumbuhan

Strategi pertumbuhan pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan secara cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita, produksi dan produktivitas sektor pertanian, permodelan, kesempatan kerja dan peningkatan kemampuan partisipasi masyarakat pedesaan.

b. Strategi Kesejahteraan

Strategi kesejahteraan pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup atau kesejahteeaan penduduk pedesaan melalui pelayanan dan peningkatan program-program pembangunan sosial yang berskala besar atau nasional, seperti peningkatan Pendidikan, perbaikan kesehatan dan gizi,penanggulangan urbanisasi, perbaikan permukiman penduduk, pembangunan fasilitas transportasi penyediaan prasarana dan sarana sosial lainnya.

c. Strategi Responsif terhadap Kebutuhan Masyarakat

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan yang dirumuskan oleh masyarakat sendiri mungkin saja dengan bantuan pihak luar (self need and assistance) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi dan tersedianya sumbersumber daya yang sesuai kebutuhan di pedesaan. Ktiga strategi pertumbuhan di atas memiliki kelemahannya masing-masing. Strategi pertumbuhan mempunyai kelemahan yang kaya dan miskin. Kelemahan strategi kesejahteraan yaitu menciptkan ketergantungan masyarakat yang sangat kuat kepada pemerintah. Strategi yang responsive terhadap kebutuhan masyarakat sangat sulit untuk direalisasikan, diadaptasikan dan ditransformasikan secara luas karena terlalu idealis, sehingga sukar dilaksanakan secara efektif.

d. Strategi Terpadu dan Menyeluruh

Strategi terpadu dan menyeluruh ini ingin mencapai tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat secara simultan dalam proses pembangunan pedesaan. Secara konsepsional terdapat tiga prinsip yang membedakannya dengan strategi lain, yaitu:

 Persamaan, keadilan, pemerataan dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu pemerintahan desa yang berwenang harus : memahami dinamika sosial masyarakat setempat, memecahkan masalah yang dihadapinya, dan memperkuat kemampuan aparatur pemerintahan desa dalam melakukan investasi sosial.

- 2. Perlunya perubahan-perubahan yang mendasar, baik dalam kesepakatan maupun dalam gaya dan cara kerja, karena itu pemerintahan desa harus memiliki komitmen yang kuat untuk : a) menentukan arah, strategi, dan proses menuju terwujudnya tujuan dan sasaran pembangunan, b) memelihara integritas masyarakat pedesaan yang didukung oleh *local leadership* (kepempinan lokal).
- 3. Perlunya keterlibatan pemerintahan desa dan organisasi sosial secara terpadu, untuk meninngkatkan katerkaitan antara organisasi formaldan organisasi informal.

Strategi terpadu dan menyeluruh pembangunan masyarakat desa menggunakan pendekatan, yakni :

- Tujuan utamanya adalah pertumbuhan,persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat desa.
- 2. Sasarannya dalah membangun dan memperkuat kemampuan untuk melaksanakan pembangunan Bersama pemerintah.
- 3. Lingkupnya dalah masyarakat yang beraneka ragam dan kompleks.
- Koordinasinya adalah koordinasi yang beraneka ragam baik permanen maupun adhoc di semua tingkatan, fungsi, kebutuhan dan mekanismenya.

- 5. Arus komunikasinya dua arah yang dilakukan secara formal, informal, vertikal, horizontal, diagonal dan berkesinambungan melalui berbagai saluran dan bentuk sarana komunikasi yang persuasive dan edukatif.
- 6. Tempat prakarsa adalah kelompok-kelompok masyarakat pemerintah lokal dan desa melalui pengumpulan informasi, penentuan dan pengambilan keputusan, implementasi kebijakan dan monitoring kegiatan secara terpadu, saling terkait dan terus menerus.
- 7. Indikator prestasi yang sicapai mendasarkan pada pemecahan maslah pedesaan yang strategis (yaitu aspek kependudukan dan berbagai kegiatan yang dilakukan) yang diarahkan kepada perbaikan persamaan, pemerataan, keadilan, kesjahteraan dan partsipasi masyarakat yang dihubungkan dengan tujuannya (Adisasmita, 2006).

G. Prinsip dan Azaz Penataan Ruang Pedesaan

Penataan ruang sangat penting dan diperlukan sebagai suatu upaya untuk mewujudkan tata ruang yang terencana dengan mempertahankan keadaan lingkungan alam, lingkungan buatan, lingkungan sosial, interaksi antar lingkungan, tahapan dan pengolahan pembangunan serta pembinaan kemampuan kelembagaan dan sumber daya manusia (SDM) yang ada dan tersedia, yang ditunjukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sebesar-besarnya.

Pada prinsipnya penataan ruang adalah pemanfaatan ruang bagi semua kegiatan dan kepentingan secara terpadu, efektif dan efisien, serasi, selaras, seimbang, berkelanjutan, berkeadilan, dan berpelindungan hukum.

Azas-azaz tersebut dijabarkan secara operasional dalam bentuk kaidah utama penataan ruang yaitu kesesuaian ruang. Ada beberapa aspek dalam pengertian kesesuaian antara lain yaitu :

- a. Kesesuaian fisik, berkelanjutan di semua bentuk kelestarian lingkungan hidup.

 Azas berkelanjtan di semua untuk pemanfaatan ruang harus senantiasa memeprhitungkan kesesuaiannya dengan daya dukung lingkungan, tempatnya dimana kegiatan pembangunan dilaksanakan adalah berbeda.
- b. Kesesuaian ekonomi, dalam bentuk sinergi pemanfaatan ruang dimana setiap bentuk pemanfaatan ruang dapat saling mendukung satu sama lain sehingga dapat dicapai pola pemanfaatan yang terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, dan seimbang.
- c. Kesesuaian sosial dalam bentuk kaidah demokratisasi pemanfaatan ruang yang sekaligus merupakan penjabaran azas keterbukaan,persamaan, keadilan dan perlindungan hukum yang dapat menjamin aksesibilitas, secara proporsional dari setiap anggota masyarakat terhadap setiap bentuk upaya pemanfaatan ruang (Adisasmita, 2006).

Daerah pedesaan sanagt luas, penduduknya jarang dan tersebar (terpencar), maka dalam pelaksanaan penataan ruang, permaslahan yang dihadapi adalah:

- 1. Kurangnya koordinasi antar instansi pengelolaan tata ruang
- Masih kurangnya SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai penataan ruang.
- 3. Masyarakat belum memahami manfaat penataan ruang terhadap keberlangsungan kegiatan0kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat secara lancar,produktif, efektif dan efisien.

Adapun sasaran yang ingin dicapai penataan ruang pedesaan adalah terciptanya pola tata ruang pedesaan yang mantap dan dinamis sebagai wadah berlangsungnya interaksi antara sumber daya alam dan sumber daya manusia sumber daya manusia dan sumber daya lainnya di daerah pedesaan yang memperhatikan:

- Penempatan prasarana fisik (jalan, irigasi), fasilitas pelayanan ekonomi (pasar, terminal, pertokoan) dan fasilitas sosial (Pendidikan dan lesehatan) yang melayani aksesibilitas dan kebutuhan penduduk.
- 2. Tempat-tempat permukiman penduduk yang tersebar.
- Lokasi berbagai usaha dan kegiatan-kegiatan (sectoral dan sub sectoral)
 yang bersifat menyebar dan memusat.
- 4. Terdapat pusat-pusat pelayanan dan pertumbuhan pedesaan dalam besaran yang kecil-kecil membentuk susunan (konfigurasi) pusat-pusat lokal yang efektif dalam lingkup suatu Kawasan.

Dari fenomena spasial di atas yang menonjol adalah munculnya desa yang memiliki hirarki tinggi dilihat dari :

- 1. Jumlah penduduk,
- Ketersediaan fasilitas pelayanan ekonomi, (pasar, terminal, bank, sarana angkutan, toko, unit-unit kegiatan ekonomi lainnya) dan fasilitas pelayanan sosial (sekolah, madrasah, puskesmas, puskesmas pembantu,posyandu, dan lainnya,
- 3. Prasarana fisik (jalan,listrik, air bersih, telepon dan lainnya). Selain dari itu tiga faktor di atas, kemudian ditambahkan dengan faktor-faktor,
- 4. Prospek pengembangan masa depan,
- 5. Posisi strategis dalam interaksi spasial, dan
- 6. Aspek aspirasi masyarakat setempat (penduduk/asli pendatang), kecemburuan masyarakat, keswadayaan dan partisipasi masyarakat dan lainnya) akan dipilih atau ditentukan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP). Desa Pusat Pertumbuhan mempunyai keterkaitan dengan desa-desa yang merupakan wilayah pengaruhnya dalam suatu Kawasan DPP. Desa-desa yang merupakan wilayah pengaruh disebut desa-desa hinterland (HD).

Dengan konsep DPP dan DH suatu Kawasan terpilih pusat pengembangan desa, dapat diidentifikasikan :

 Pembangunan akan didistribusikan ke DPP dan DH sesuai proporsinya dan kebutuhannya, ha; ini berarti pembangunan ke setiap desa tidak dilakukan merata secara mutlak.

- DPP diharapkan berfungsi sebagai lokomotif yang menghela (menarik) dan mendorong berkembangnya daerah hinterland yang berada dikawasan pengaruhnya.
- 3. Keterkaitan DPP dengan daerah hinterland dalam KTP2D bukan dalam arti administrative (wilayah administrasi pemerintah) melainkan secara fungsional atau dalam wilayah pengembangan.

H. Agroteknologi

1. Pengertian Agroteknologi

Agroteknologi atau yang disebut Agronomi Teknologi merupakan salah satu cabang ilmu terapan dalam biologi yang mempelajari pengaruh berbagai aspek biotik dan abiotik terhadap suatu individu atau sekumpulan individu tanaman untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Dimana, ruang lingkup aspek biotik meliputi individu itu sendiri, individu sejenis atau yang berbeda jenis.

Dalam *pertanian*, membuat kemajuan dalam bidang *agronomi* melaui pengembangan bidang baru penelitian seperti rekayasa genetika dan pertanian presisi. Rekayasa ini menyangkut hal pengetahuan objektif seperti tata ruang, energi dan materi yang diterapkan pada bidang perancangan, termasuk didalamnya mengenai peralatan teknis. Inilah yang disebut *Agroteknologi*, ilmu dan ilmu yang terkait dengan itu menyamakan masalah memberi makan

penduduk dunia pada saat yang sama mencegah terjadinya masalah keamanan hayati yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan lingkungan.

Luas lahan pertanian utnuk lahan pertanian untuk tanaman berbasis agroteknologi di dunia masih sangat kecil bila dibandingkan dengan luas tanaman lain seperti serelia (biji-bijian) yaitu kurang dari 10%. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan komoditas berbasis agroteknologi yaitu :

- a. Lemahnya modal usaha
- b. Rendahnya pengetahuan
- c. Harga produk sangat erfluktuasi, sehingga resiko besar
- d. Umumnya prasarana kurang mendukung
- e. Belum berkembangnya agroteknologi dengan baik (Syukri, 2008).

2. Karakteristik Agroteknologi

Karakteristik agroteknologi yang menonjol adalalah agrroteknologi merupakan salah satu cara untuk mengelola suatu komoditas dengan cara yang modern. Agroteknologi membahas tentang tanaman dan tumbuhan, penanaman yang baik, pemanenan, pengolahan bahkan sampai dengan proses produksi. Dalam agroteknologi penanaman yang menjadi fokus utama. Salah satunya fokus pada tanaman perkebunan seperti pembibitan dengan cara teknik okulasi atau lainnya.

3. Potensi Industri Agroteknologi

Agroteknologi selain memiliki karakteristik tersendiri, agroteknologi juga memiliki potensi industri yang menjanjikan. Salah satunya adalah pada bidang agroindustri. Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industry yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lainlain) dan industri jasa sektor pertanian. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efi sien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustr, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efi sien dan efektif (Udayana, 2011).

4. Pertanian Berkelanjutan

Terminologi pertanian berkelanjutan (Sustainable Agriculture) sebagai padanan istilah agroekosistem pertama kali dipakai sekitar awal tahun 1980an oleh para pakar pertanian FAO (Food Agriculture Organization). Agroekosistem sendiri mengacu pada modifikasi ekosistem alamiah dengan sentuhan campur tangan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, serat, dan kayu untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Conway (1984) juga menggunakan istilah pertanian berkelanjutan dengan konteks agroekosistem yang berupaya memadukan antara produktivitas, stabilitas, dan pemerataan. Konsep pertanian berkelanjutan mulai dikembangkan sejak ditengarai adanya kemerosotan produktivitas pertanian (levelling off) akibat green revolution. Green revolution memang sukses dengan produktivitas hasil panen biji-bijian yang menakjubkan, namun ternyata juga memiliki sisi buruk atau eksternalitas negatif, misalnya erosi tanah yang berat, punahnya keanekaragaman hayati, pencemaran air, bahaya residu bahan kimia pada hasil-hasil pertanian, dan lain-lain. Di kalangan para pakar ilmu tanah atau agronomi, istilah sistem pertanian berkelanjutan lebih dikenal dengan istilah LEISA (Low external Input Sustainable Agriculture) atau LISA (Low Input Sustainable Agriculture), yaitu sistem pertanian yang berupaya meminimalkan penggunaan input (benih, pupuk kimia, pestisida, dan bahan bakar) dari luar ekosistem, yang dalam jangka panjang dapat membahayakan kelangsungan hidup pertanian. Kata sustainable mengandung dua makna, yaitu maintenance

dan prolong. Artinya, pertanian berkelanjutan harus mampu merawat atau menjaga (maintenance) untuk jangka waktu yang panjang (prolong). Suatu sistem pertanian bisa dikatakan berkelanjutan jika mencakup hal-hal berikut:

- a. Mantap secara ekologis, yang berarti bahwa kualitas sumber daya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan dari manusia, tanaman, dan hewan sampai organisme tanah ditingkatkan. Kedua hal ini akan terpenuhi jika tanah dikelola dan kesehatan tanaman, hewan serta masyarakat dipertahankan melalui proses biologis. Sumberdaya lokal dipergunakan sedemikian rupa sehingga kehilangan unsur hara, biomas, dan energi bias ditekan serendah mungkin serta mampu mencegah pencemaran. Tekanannya adalah pada penggunaan sumber daya yang bisa diperbaharui.
- b. Bisa berlanjut secara ekonomis, yang berarti bahwa petani bias cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomis ini bisa diukur bukan hanya dalam hal produk usaha tani yang langsung namun juga dalam hal fungsi seperti melestarikan sumberdaya alam dan meminimalkan resiko.
- c. Adil, yang berarti bahwa sumber daya dan kekuasaan didistribusikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat terpenuhi dan hak-hak mereka dalam penggunaan lahan, modal yang

memadai, bantuan teknis serta peluang pemasaran terjamin. Semua orang memiliki kesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan, baik di lapanganan maupun dalam masyarakat. Kerusuhan sosial biasanya mengancam sistem sosial secara keseluruhan, termasuk sistem pertaniannya.

- d. Manusiawi, yang berarti bahwa semua bentuk kehidupan (tanaman, hewan, dan manusia) dihargai. Martabat dasar semua makhluk hidup dihormati, dan hubungan serta institusi menggabungkan nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti kepercayaan, kejujuran, harga diri, kerjasama dan rasa saying. Integritas budaya dan spiritualitas masyarakat dijaga dan dipelihara.
- e. Luwes, yang berarti bahwa masyarakat pedesaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usaha tani yang berlangsung terus, misalnya pertambahan jumlah penduduk, kebijakan, permintaan pasar, dan lain-lain. Hal ini meliputi bukan hanya pengembangan teknologi yang baru dan sesuai, namun juga inovasi dalam arti sosial dan budaya.

Keberlanjutan suatu sistem pertanian berarti membudidayakan tanaman dan hewan yang memenuhi tiga tujuan sekaligus, yaitu:

- 1. Keuntungan ekonomi,
- 2. Manfaat sosial bagi keluarga petani dan komunitasnya, dan
- 3. Konservasi lingkungan.

Pertanian berkelanjutan bergantung pada keseluruhan sistem pendekatan yang mencakup keseluruhan tujuan yaitu kesehatan lahan dan manusia berlangsung terus. Dengan demikian, sistem pertanian perkelanjutan lebih menitik-beratkan pada penyelesaian masalah untuk jangka panjang daripada perlakuan jangka pendek. Keberlanjutan dari sistem pertanian dapat diamati dan diukur melalui indikator yang telah ditetapkan. Indikator untuk komunitas pertanian atau pedesaan adalah tercapainya 3 tujuan keberlajutan termasuk:

1. Keberlanjutan di bidang ekonomi:

- a. Keluarga dapat menyisihkan hasil /keuntungan bersih yang secara konsisten semakin meningkat.
- b. Pengeluaran keluarga secara konsisten menurun.
- c. Usaha tani secara konsisten menguntungkan dari tahun ke tahun.
- d. Pembelian bahan pangan di luar pertanian dan pupuk menurun.
- e. Ketergantungan terhadap kredit pemerintah menurun.

2. Keberlanjutan Sosial:

- a. Pertanian dapat mendukung usaha lain dan keluarga didalam komunitas tersebut.
- b. Terjadi sirkulasi uang di dalam ekonomi lokal.
- c. umlah keluarga petani meningkat atau tetap.
- d. Para pemuda mengambil alih usaha tani orang tua mereka dan melanjutkan usaha taninya.

e. Para lulusan sarjana kembali ke komunitasnya di pedesaan.

3. Keberlanjutan Lingkungan:

- a. Tidak dijumpai lahan bero (kosong). Lahan bero diperbolehkan bila pemulihan kondisi ekologi lahan perlu dilakukan hanya melalui 'pemberoan'.
- b. Air bersih mengalir di saluran-saluran pertanian dan di perairan lainnya.
- c. Kehidupan margasatwa melimpah.
- d. Ikan-ikan dapat berkembang biak di perairan yang mengalir ke lahan pertanian.
- e. Bentang lahan pertanian penuh dengan keanekaragaman vegetasi.

Dalam sistem pertanian berkelanjutan, sumber daya tanah dipandang sebagai faktor kehidupan yang kompleks dan dipertimbangkan sebagai modal utama (prime capital asset) yang harus dijaga dan dirawat secara baik. Karena tanah sebagai tempat hidup berjuta-juta mikroorganisme yang mempunyai peranan penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah. Oleh karena itu dalam sistem pertanian berkelanjutan ada istilah "tanah hidup" (Nurhidayati, 2008).

G. Penelitian Yang Relevan

1. Persepsi Petani Terhadap Perkembangan Teknologi Pertanian

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonimian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB), penyerapan tenaga kerja, penciptaan kesempatan kerja/berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, dan sumber perolehan devisa. Pertanian untuk pembangunan nasional dipandang sebagai sektor yang memiliki kemampuan khusus dalan menghasilkan pertumbuhan yang berkualitas. Selain dinilai strategis, sektor pertanian juga memiliki potensi besar dan prospek yang cerah untuk dikembangkan. Peran baru sektor pertanian dalam menyediakan pangan, pakan dan energi menjadikan sektor pertanian layak dijadikan sektor andalan dalam pembangunan nasional (Indraningsih, 2015).

Pembangunan pertanian membutuhkan inovasi teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dimaksudkan untuk peingkatan produktivitas pertanian melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi teknologi. Dalam tataran konsep inovasi, teknologi yang diciptakan perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan faktor-faktor pendukungnya sehingga inovasi teknologi dapat diadopsi secara cepat dan tepat. Fakta di lapanagan menunjukkan bahwa adopsi inovasi teknologi pertanian di tingkat petani masih relatif rendah sehingga produktivitas pertanian yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang ada. Hal imi disebabkan beragamnya persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi pertanian tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor eksternal berupa aspek fisik, nonfisimk dan lingkungan petani. Persepsi petani yang positif terhadap inovasi teknologi tidak berart diikuti respon positif dalam mengadopsi. Menurut Ramli (2012), faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi petani adalah

- 1. Tingkat pendapatan petani yang relative rendah,
- 2. Proses penciptaan inovasi teknologi teknologi kurang komprehensif,
- 3. Proses diseminasi inovasi teknologi kurang efektif, dan
- 4. Petani masih menghadapi berbagai masalah, baik internal maupun eksternal.

Kisnamurthi (2014) berpandangan bahwa teknologi pertanian yang telah dikembangkan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani karena alas an mendasar, seperti keengganan untuk mengadopso teknologi baru, perbedaan sistem pertanian, perbedaan budaya daerah, dan kurangnya pengetahuan dalam mengoperasionalkan teknologi pertanian dengan baik. Selain itu, inovasi teknologi pertanian tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa adanya tenaga penyuluh sebagai pendamping petani, menginat kegiatan penyuluhan merupakan proses alih teknologi keopada para petani (Indraningsih, 2015).

2. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki

sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989 dalam Kartikasari).

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien disbanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebih (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel, 2004 dalam Kartikasari).

Menurut Arsyad dalam Maryam (2002), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air flora, fauna serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada diatasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didlamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang.

Whittow dalam Kartikasari (1994) berpendapat, sebagaiman dikutip oleh Suprapto dalam Maryam (2002), lahan merupakan sebidang permukaan

bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara Bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik di masa lampau maupun masa sekarang yang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang. Lahan pertanian dikatakan produktif di bidang usaha tani yang memuaskan. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung pada sumber-sumber dari luas lingkungannya. Adapun status lahan pertanian diklasifikasikan yaitu sebagai lahan milik, lahan sewa dan lahap sekap. Nilai atau harga lahan dengan status milik seringkali lebih mahal dibandingkan dengan lahan yang bukan milik. Lahan milik yang biasanya dinyatakan dengan bukti sertifikat tanah selaku harganya lebih tinggi, hal ini salah satunya disebabkan karena adanya kepastian hukum pemilikan tanah. Tanah atau lahan pertanian dengan status hak guna usaha, nilainya relatif lebih rendah dibandingkan harga lahan dengan status milik.

Dengan bertambahnya penduduk yang menyebabkan terjadinya tekanan penduduk maka kebutuhannya akan meningkat, keadaan ini mengakibatkibatkan dan mendorong untuk beralihnya fungsi lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga mengakibatkan terganggunya kelestarian lingkungan. Menurut Hrdoyo dalam Ernawati (2003), sumber daya lahan memiliki variasi yang cukup besar, tertgantung pada faktor lingkungan seperti topografi, iklim, geologi tanah air, serta vegetasi yang menutupinya. Berbagai informasi mengenai kemungkinan pemnfaatan lahan serta pembatas

dari faktor lingkungan fisik tersebut, sangat penting dalam membicarakan perencanaan dan pola penggunaan lahan. Disamping itu, diperlukan pula informasi faktor sosial, ekonomi masyarakat yang berada di lahan itu sendiri, sebagai pendukung pertimbangan dalam perencanaan dan pola penggunaan lahan.

Lahan sebagai subjek penggunaan lahan aktivitas manusia terletak pada satu batuan atau kelompok batuan dengan struktur geologi tertentu. Di permukaan bumi ini yang merupakan tempat bagi manusia melakukan hampir semua aktivitasnya terhadap berbagai tipe batuan dan struktur geologinya. Tipe batuan dan struktur geologi yang bervariasi tersebut memiliki karakteristik tertentu sebagai responnya terhadap aktivitas manusia untuk setiap batuan itu berbeda-beda, oleh sebab itu dalam melakukan evaluasi sumber daya lahan sebagai dasar untuk memanfaatkannya perlu memperhatikan fenomena geologi (Ernawati, 2003).

Atas dasar pengertian lahan dan fungsi lahan diatas, dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor yang penting dalam sektor pertanian ini. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang bisa sangat tinggi, dengan begitu akan mengutungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada tanah tidak subur.

3. Tenaga Kerja

Sumber alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam

maka semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) yang penting dalam usaha tani. Penggunaan tnaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang (Kartikasari, 2011).

Menurut UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja dalan usaha tani merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha tani sendiri atau usaha keluarga. Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi.

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjan dibisang pertanian, penggunan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha kan mempengaruhi tenaga kerjua yang dibutuhkan dan pula menentukan macam

tenaga kerja yang bagaiman diperlukan (Soekarwati, 1993). Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wania, dan anak-anak. Tenaga kerja mausia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, Pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecakapan dan tingkat kesehatan.

Dalam usaha tani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hamper seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan antara lain yaitu:

- a. Persiapan tanaman
- b. Pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam),
- c. Penanaman/persemaian,
- d. Pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air,
- e. Panen dan pengangkutan hasil,
- f. Penjualan (Hermanto,1996).

4. Harga Sewa Lahan

Lahan memiliki nilai ekonomi dan nilai yang berbeda-beda. Lahan di perkotaan yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan perdagangan memiliki nilai pasar yang yang tertinggi karena di tempat tersebut terletak tempat tinggal dan sumber penghidupan manusia yang paling efisien dan memberikan nilai produksi yang tertinggi. Para pemilik sumberdaya lahan

cenderung menggunakan lahan untuk tujuan-tujuan yang memberikan harapan untuk diperolehnya penghasilan yang tertinggi. Mereka akan menggunakan lahannya sebagi dengan konsep penggunaan yang tertinggi dan terbaik. Konsep ini memperhitungkan semua faktor yang mempengaruhi kemampauan lahan, seperti aksebilitas serta kualitas sumberdaya lahan dan lingkungan. Penggunaan yang terbaik dan tertinggi biasanya untuk daerah industri dan perdagangan, menyusul untuk daerah permukiman, kemudian untuk daerah pertanian, dan yang terakhir untuk lading pengengbalaan dan daerah liar yang tidak ditanami (Suparmoko, 1989).

Menurut Hardjowigwno dalam Akib (2002), lahan paling sedikit mempunyai tiga jenis nilai dalam ekonomi lahan, yaitu :

- 1. Ricardian Rent, nilai lahan yang berkaitan dengan sifat dan kualitas tanah
- 2. Locational Rent, nilai lahan sehubungan dengan fisik lokasi relatif dari lahan
- 3. Environment Rent, sifat tanah sebagai komponen utama ekosistem

 Menurut Barlowe (1978) nilai ekonomi lahan dapat dibedakan menjadi
 dua yaitu:
- 1. Sewa lahan (*contact rent*) sebagai pembayaran dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa lahan dalam jangka waktu tertentu.
- 2. Keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*) yang merupakan surplus pendapatan di atas biaya produksi atau harga input lahan yang

memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi.

Salah satu cara untuk menentukan nilai faktor produksi yang berasal dari alam seperti lahan adalah dengan menggunakan konsep land rent. Land rent merupakan konsep yang penting dalam mempelajari penerimaan ekonomi dari penggunaan sumberdaya lahan untuk produksi. Land rent dapat didefinisikan sebagai surplues ekonomi yaitu merupakan kelebiahan nilai produksi total di atas biaya total (Suparmoko, 1989). Sementara menurut Nasution dalam Rahim (2007), land rent merupakan pendapatan bersih yang diperoleh suatu pelaku ekonomi melalui kegiatan yang dilakukan pada suatu unit ruang dengan teknologi dan efisiensi manajemen tertentu dan dalam suatu kurun waktu tertentu secara formal (biasanya satu lahan). Oleh karena itu, suatu bidang lahan tidak mempunyai nilai ekonomi lahan selama tidak melakukan usaha atau kegiatan pada lahan tersebut. Mubyarto (1985) menjelaskan pula bahwa sewa ekonomi lahan merupakan bagian dari nilai, produksi lahan yang merupakan bagian dari nilai produksi secara keseluruhan sebagai hasil usaha yang dilakukan pada lahan tersebut, jasa produksi lahan tersebut merupakan jasa yang diperoleh dari pengelolaan lahan bukan karena jasa tersebut merupakan jasa yang diperoleh dari pengelolaan lahan bukan jasa karena pemilikan lahan tersebut.

David Ricardo memberikan konsep sewa atas dasar perbedaan dalam kesuburan lahan terutama pada masalah sewa di sektor pertanian. Teori sewa

model Ricardo ditentulam berdasarkan perbedaan dalam kualitas lahan yang hanya melihat faktor-faktor kemampuan lahan untuk membayar sewa tanpa meperlihatkan faktor lokasi lahan. Faktor lokasi dalam menentukan bahwa sewa lahan di aderah yang dekat dengan pasar lebih tinggi daripada daerah yang lebih jauh dari pusat pasar. Menurut Von Thunen sewa lahan berkaitan dengan perlunya biaya transport dari daerah yang jauh ke pusat pasar (Suparmoko, 1989).

Lahan yang lokasinya dekat pasar oleh masyarkat digunakan untuk daerah pusat kegiatan ekonomi yang akan memberikan pendapatan dan kapasitas sewa yang tinggi untuk berbagai alternative penggunaan, seperti untuk industri-industri atau kegiatan lain yang lebih menguntungkan. Bila mekanisme pasar terus berlangsung, maka penggunaan lahan yang mempunyai *land rent* yang lebih besar relatif mudah menduduki lokasi utama dan menekan serta menggantikan posisi penggunaan lahan yang mempunyai *land rent* yang lebih kecil. Secara umum besaran *land rent* dari berbagai dapat diurutkan sebagai berikut : industry > perdagangan > permukiman > pertanian intensif > pertanian ekstensif (Barlowe, 1978). Hal ini dapat disimpulkan baha sektor-sektor yang komersial dan strategis mempunyai *land rent* yang tinggi. Sehingga sektor-sektor tersebut berada di Kawasan strategis.

Menurut Mubyarto (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi *land* rent adalah :

- 1. Perbedaan kesuburan tanah
- 2. Perbedaan jarak dari pasar
- 3. Perbedaan biaya produksi
- 4. Perbedaan lahan yang terbatas (*scarsity of land*) sehubungan dengan kondisi lingkungan lahan tersebut.

5. Pendapatan

Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelolaan. Pendapatan usaha tani tidak hanya berasal dari kegiatan produksi saja tetapi dapat juga diperoleh dari hasil menyewakan atau menjual unsur-unsur produksi, misalnya menjual kelebihan alat-alat produksi, menyewakan lahan dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan, Soekarwati (1986) mengemukakan beberapa definisi :

- 1. Penerimaan tunai usahatani merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani.
- Pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah uang yang dinyatakan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
- 3. Pendapatan tuani usahatani adalah produk usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dujual maupun tidak dijual.
- 4. Penerimaan total usahatani merupakan nilai smua yang habis terpakai dikeluarkan dalam produksi ternmasuk biaya yang diperhitungakan.

5. Pengeluaran total usahatani merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Secara harfiah, pendapatan dapat didefinisikan dari pengurangan nilai yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan yang diharapkan tentu saja memiliki nilai positif dan semakin besar nialinya semakin baik, meskipun besar pendapatan tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi karena pendapatan yang besar mungkin juga diperoleh dari investasi yang jumlahnya besar mungkin juga diperoleh dari investasi yang jumlahnya besar pula (Nabila, 2014).

6. Jumlah Bibit

Bibit atau benih merupakan salah satu faktor produksi yang habis dalam satu kali proses produksi sehingga petani harus berhati-hati dalam setiap memilih benih sehingga diperoleh bibit yang baik dan bermutu yang dapat menunjang produksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Bibit yang bermutu adalah bibit yang telah dinyatakan sebagai bibit yang berkualitas tinggi dengan jenis tanaman unggul. Bibit yang berkualitas tinggi memiliki daya tumbuh lebih dari 90% dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Memiliki viabilitas atau dapat memperhatikan kelangsungan pertumbuhannya yang menjadi tanaman yang baikatausering disebut sebagai bibit unggul.

b. Memiliki kemurnian, artinya terbebas dari kotoran bibit jenis lain, bebas dari hama dan penyakit.

Adapun sifat-sifat yang dimiliki bibit unggul pada umumnya adalah :

- 1. Daya hasil tinggi
- 2. Tahan terhadap gangguan serangga dan penyakit
- 3. Tahan roboh dan tumbang
- 4. Umur yang pendek
- 5. Respon yang tinggi untuk penggunaan pupuk N dalam jumlah yang tinggi.

ALAUDDIN M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi, Waktu Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan wilayah pembibitan tanaman berbasis agroteknologi dengan menggunakan Teknik okulasi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan waktu kegiatan penelitian, dimulai dengan penyusunan proposal, melakukan penelitian, survey lapangan, pengumpulan data hasil penelitian, hingga perampungan hasil penelitian serta pross kegiatan penyelesaian penelitian di lokasi. Waktu penelitian dilakukan yaitu pada bulan Februari 2019 sampai dengan bulan September 2019.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data Kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata. Data yang dimaksud berupa, deskripsi mengenai kondisi eksisting penggunaan lahan pertanian di Desa Tanah Harapan dan hubungannya dengan perkembangan agroteknologi.
- b. Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana.
 Data ini berupa data penggunaan lahan, data topografi, jenis tanaman, dan data kependudukan.

2. Sumber Data

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan wawancara di lapangan yang berhubungan langsung dengan pertanian mengenai bagaimana kondisi pertanian dengan adanya pembibitan tanaman berbasis agroteknologi dengan menggunakan Teknik okulasi. Jenis data ini langsung dari informan di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder, adalah jenis data yang diperoleh dari istansi guna untuk mengetahui data kuantitatif pada objek penelitian, jenis data yang dimaksud adalah data geografi wilayah atau administrasi, jumlah

penduduk data jumlah hasil pertanian dan luas wilayah wilayah pertanian. Data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari beberapa istansi tekait seperti dari Kantor Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, dan kantor Bappeda.

C. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Observasi lapangan, berfungsi untuk pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung kelapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk menjajaki masalah dalam penelitian serta bersifat eksplorasi. Observasi dilakukan berupa pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi fisik prasarana pada kawasan penelitian, dengan melakukan sketsa dan pemetaan tematik lokasi.
- 2. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data-data sekunder atau dokumentasi dengan mengambil data-data yang sifatnya dokumen, literatur pada dinas terkait atau buku-buku yang mampu mendukung penelitian.

- 3. Telaah pustaka yaitu cara mengumpulkan data indormasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, bahan perkuliahan dan sumbersumber lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.
- 4. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendukung fakta dan informasi terkait penelitian dengan cara melakukan pengambilan gambar atau dokumentasi.

D. Variabel penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Variabel penelitian untuk rumusan masalah pertama yaitu persepsi masyarakat terhadap kegiatan pembibitan berbasis agroteknologi dengan menggunakan indikator kegiatan pertanian, pendapatan petani dan luas lahan dengan menggunakan parameter jumlah petani yang melakukan pembibitan.
- 2. Variabel penelitian untuk rumusan masalah kedua yaitu pengaruh egiatan pembibitan berbasis agroteknologi dengan menggunakan indikator pengembangan wilayah dengan X1 (kegiatan agroteknologi), X2 (jumlah bibit), dan X3 (harga lahan).

E. Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah pembibit di Desa Tanah Harapan yang berjumlah 50 orang. Jumlah sampel yang ditentukan dari banyaknya populasi pembibit di Desa Tanah Harapan menggunakan metode *Slovin* (Margaretha G. Mona 2015), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Dimana: n

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian (0,05)

$$n = 50 = 45$$

$$1 + 100.0,05^{2}$$

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian pada rumusan maslah pertama yaitu analisis deskriptif kualitatif. Dimana kualitatif Analisis deskriptif kualitatif, adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postitivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen (Sugiyono, 2017). Dilakukan secara deskriptif yang diperoleh dari studi literatur yang didasarkan pada sifat dan kualitas data.

Metode analisis data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian pada rumusan maslah kedua yaitu analisis menggunakan analisis analisis kuantitatif (regresi linear berganda) dengan pendekatan SPSS. Dimana Analisis kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunkan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Analisis kauntitatif dilakukan dengan metode perhitungan matematika sesuai dengan kegunaannya, dalam penelitian ini digunakan yaitu:

1. Analisis regresi linear berganda

Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas (X₁, X₂, X₃,....., k) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier berganda untuk populasi dapat ditunjukkan sebagai berikut [1]:

$$Y = b_0 + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + ... + \beta_n X_n + e$$

Model regresi linier berganda untuk populasi diatas dapat ditaksir dengan model regresi linier berganda untuk sampel, yaitu :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + ... + b_k X_k$$

dengan: Y = nilai penduga bagi variabel Y

b₀ = dugaan bagi parameter konstanta

 $b_1, X_2 ... b_k$ = dugaan bagi parameter konstanta $\beta_1, \beta_2,... \beta_k$

X = variabel bebas (Margaretha G. Mona 2015)

2. Uji Normalitas (Signifikansi)

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Margaretha G. Mona 2015).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas (Margaretha G. Mona 2015).

4. Pengujian Hipotesis ISLAM NEGERI

Apabila syarat untuk ditelitinya suatu model regresi telah terpenuhi semua, maka langkah selanjutnya untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan analisis data dengan :

a. Uji F

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- (1) Menetukan Formulasi Hipotesis
 - a) H_0 : $b_t = 0$, artinya variabel jumlah tenaga kerja (X_1) , luas lahan (X_2) , jumlah bibit (X_3) , tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama terhadap variabel pendapatan petani (Y).
 - b) $H_0: b_t \neq 0$, artinya variabel jumlah tenaga kerja (X_1) , luas lahan (X_2) , jumlah bibit (X_3) , mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel pendapatan petani (Y).
- (2) Menetukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$)
- (3) Menentukan Signifikansi
 - a) Nilai signifikansi (*PValue*) < 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima
- b) Nilai signifikansi (PValue) > 0,05 maka H_0 ditolak H_1 ditolak
- (4) Membuat Kesimpulan
 - a) Bila PValue) < 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya independent variable secara simultan (Bersama-sama) mempengaruhi dependent variabel.

b) Nilai signifikansi (PValue) > 0,05 maka H_0 ditolak H_1 ditolak. Artinya independent variable secara simultan (Bersama-sama) tidak mempengaruhi dependent variable (Margaretha G. Mona 2015).

b. Uji T

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- (1) $H_0: \beta_{I=0}$, jumlah variabel X tidak Mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y.
- (2) H_0 : $\beta_{I\neq 0}$, jumlah variabel X Mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y (Margaretha G. Mona 2015).

 Interval Koefisien
 Tingkat Hubungan

 0,80 – 1,000
 Sangat Kuat

 0,60 – 0,799
 Kuat

 0,40 – 0,599
 Cukup Kuat

Rendah

Sangat Rendah

Tabel 1. Interpretasi Koefisien

G. Definisi Operasional

0,20 - 0,399

0.00 - 0.199

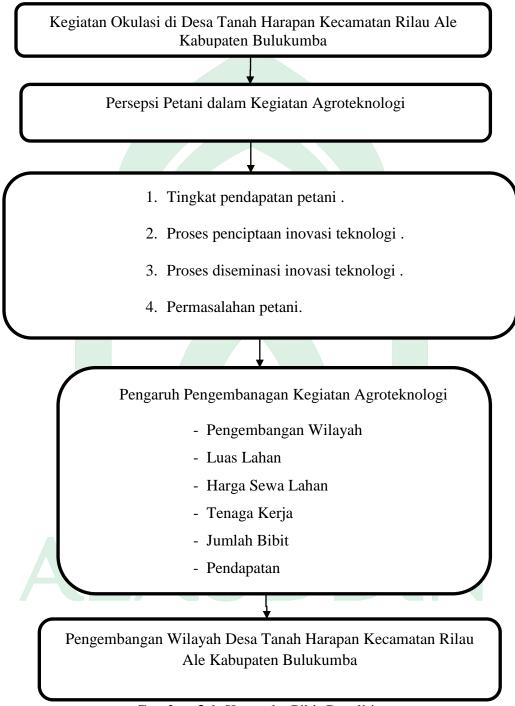
 Pengembangan wilayah terpadu merupakan upaya pembangunan wilayahwilayah khusus agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menanggulangi kemiskinan di wilayah yang tertinggal.

- Penataan ruang adalah pemanfaatan ruang bagi semua kegiatan dan kepentingan secara terpadu, efektif dan efisien, serasi, selaras, seimbang, berkelanjutan, berkeadilan, dan berpelindungan hukum.
- 3. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk untuk mengatur dan mengurus, urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional.
- 4. Pengembangan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.
- Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang diarahkan pula kepada pembangunan kelembagaan dan partisipasi.
- Agroteknologi atau yang disebut Agronomi Teknologi merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan secara modern yang saat ini banyak diterapkan di desa-desa.
- 7. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan tingkat pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah.
- 8. Pembangunan Pertanian adalah kegiatan pembangunan untuk meningkatkan produksi di semua sektor pertanian.

- Kegiatan pertanian adalah kegiatan permanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat dengan bercocok tanam dengan berbagai tanaman yang ada dilingkungannya.
- Kegiatan agroteknologi adalah kegiatan bercocok tanam dengan pendekatan teknologi pertanian.
- 11. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari suatu usaha yang dilakukan baik dari hasil pertanian maupun kegiatan lainnya.
- 12. Lahan adalah suatu media yang digunakan untuk kegiatan pertanian yang memiliki karakteristik dan sifat yang beranekaragam.
- 13. Luas lahan adalah faktor penting dalam kegiatan usaha tani dan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, taah dan air.
- 14. Harga sewa lahan adalah adalah pembayaran dari penyewa tanah kepada pemilik untuk melakukan sewa lahan dalam jangka waktu tertentu.
- 15. Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.
- 16. Jumlah bibit adalah salah faktor produksi dalam kegiatan pertanian yang akan habis dalam satu kali kegiatan usaha tani.

MAKASSAR

H. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 3.1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bulukumba

1. Letak geografis

Kabupaten Bulukumba berada di 153 Km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, terletak dibagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dengan luas wilayah Kabupaten 1.154,7 Km² atau 2,5% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas (Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2018).

Kabupaten Bulukumba terletak diantara 05°20′ LS - 05°40′ LS dan 119°58′ BT - 120°28′ BT dengan batas-batas berikut :

- Sebalah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Pulau Selayar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Bulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. 7

diantaranya termasuk daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan: Gantarang, Ujung Bulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. 3 Kecamatan sentra pengembangan pertanian dan perkebunan yaitu kecamatan: Kindang, Rilau Ale dan Bulukumpa. Kabupaten Bulukumba juga mempunyai 6 buah pulau yang terdapat pada wilayah Kecamatan Bontobahari 5 buah pulau (Pulau Liukang Loe, Pulau Kambing, Pulau Batukasuso, Pulau Batutaha, Pulau Bili) dan Kecamatan Bontotiro 1 buah pulau (Pulau Samboang). Dari 6 buah pulau tersebut hanya satu buah pulau yang berpenghuni yakni Pulau Liukang Loe di Kecamatan Bontobahari.

2. Wilayah Administratif

Secara administratif Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Bulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau-Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang dan terbagi dalam 27 Kelurahan dan 109 Desa. Kabupaten Bulukumba memiliki luas wilayah 1.154,7 Km² dengan luas Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

MAKASSAR

Tabel 1.

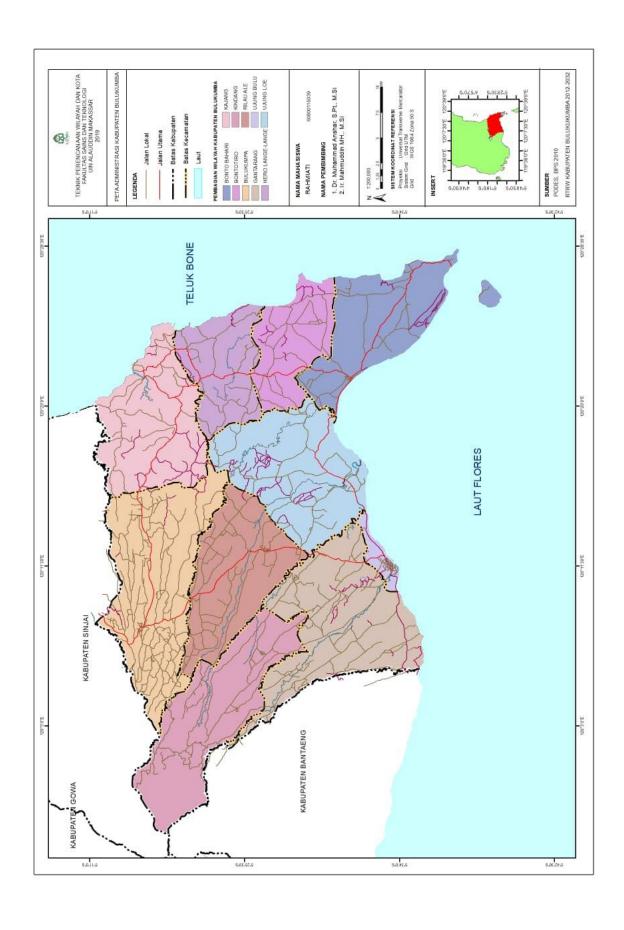
Luas wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bulukumba

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km²)	Presentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Gantarang	173,51	15,03	21
2	Ujung Bulu	14,44	1,25	9
3	Ujung Loe	144,31	12,50	13
4	Bonto Bahari	108,60	9,41	8
5	Bontotiro	78,34	6,79	13
6	Herlang	68,79	5,96	8
7	Kajang	129,06	11,18	19
8	Bulukumpa	171,33	14,84	17
9	Rilau Ale	117, 53	10,18	15
10	Kindang	148,67	12,88	13
	Jumlah	1.154,58	100,00	136

Sumber: Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa kecamatan yang terluas di Kabupaten Bulukumba adalah Kecamatan Gantarang dengan luas wilayah sebesar 173,51 Km² dengan persentase 15,03% dari luas Kabupaten Bulukumba, kecamatan terluas kedua berada di Kecamatan Bulukumpa dengan luas 171,33 Km² dengan persentase 14,4% dari luas Kabupaten Bulukumba, sedangkan untuk kecamatan dengan luasan terkecil yaitu kecamatan ujung Bulu sebagai Ibukota Kabupaten dengan luas wilayah 14,44 Km² dengan persentase wilayah 1,25% dari luas wilayah Kabupaten Bulukumba.

Adapun peta administrasi Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Gambar 4.1.



3. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Bulukumba pada tahun 2017 yaitu 415.713 jiwa dengan kepadatan penduduk 360 per Km². Perkembangan penduduk pada Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 4.2 dan, 4.3, berikut ini :

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bulukumba Tahun
2017

Jumlah Penduduk			Penduduk		
No	Kecamatan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Gantarang	35.858	39.197	75055	433
2	Ujung Bulu	26.295	28.380	54.675	3.786
3	Ujung Loe	19.661	21.993	41.654	289
4	Bonto Bahari	11.592	13.817	25.409	234
5	Bontotiro	9.393	12.349	21.742	278
6	Herlang	11.160	13.438	24.598	358
7	Kajang	23.247	25.580	48.827	378
8	Bulukumpa	25.073	27.349	52.422	306
9	Rilau Ale	18.864	21.187	40.051	341
10	Kindang	15.283	15.997	31.280	210
Bulukumba		196.426	219.287	415.713	360

Sumber: Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2018

Grafik 1.

Jumlah Pertumbuhan Penduduk Di Kabupaten Bulukumba Tahun 2013-2017

Sumber: Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2018

Pada tabel 4.2 dan 4.3 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2013 yaitu 400.990 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 188.597 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 212.393, hingga di tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Bulukumba meningkat mencapai 413.229 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 195.229 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 218.800 sehingga dapat diketahui bahwa di Kabupaten Bulukumba penduduk perempuan jauh lebih banyak di bandingkan jumlah penduduk laki-laki,

dengan rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Bulukumba sebesar 3,17 persen setiap tahunnya.

B. Gambaran umum Wilayah Kecamatan Rilau Ale

1. Letak Geografis

Kecamatan Rilau Ale secara geografis terletak antara 119°26'30"-119°31'0" Bujur Timur dan 5° 11'0" - 5° 14'30" Lintang Selatan. Secara administratif Kecamatan Rilau Ale memiliki batas-batas wilayah yaitu :

- Sebalah utara berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Kajang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan gantarang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kindang

2. Wilayah Administratif

Kecamatan Rilau Ale merupakan salah satu Kecamatan dari 10 kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba. Kecamatan Rilau Ale memiliki 14 Desa dan 1 Kelurahan dengan luas wilayah 117,53 Km². Dari luas wilayah tersebut, Desa Swatani merupakan Desa terluas dengan luas wilayah sebesar 10,81 Km², dan Desa terluas kedua yaitu Desa Karama dengan luas wilayah 10,19 Km², sedangkan untuk wilayah terkecil di Kecamatan Rilau Ale yaitu Desa Anrang dengan luas wilayah 1,27 Km². Kecamatan Rilau Ale terdiri dari 14 Desa dan 1 Kelurahan, 269 RT, 135 RW dan 64 lingkungan.

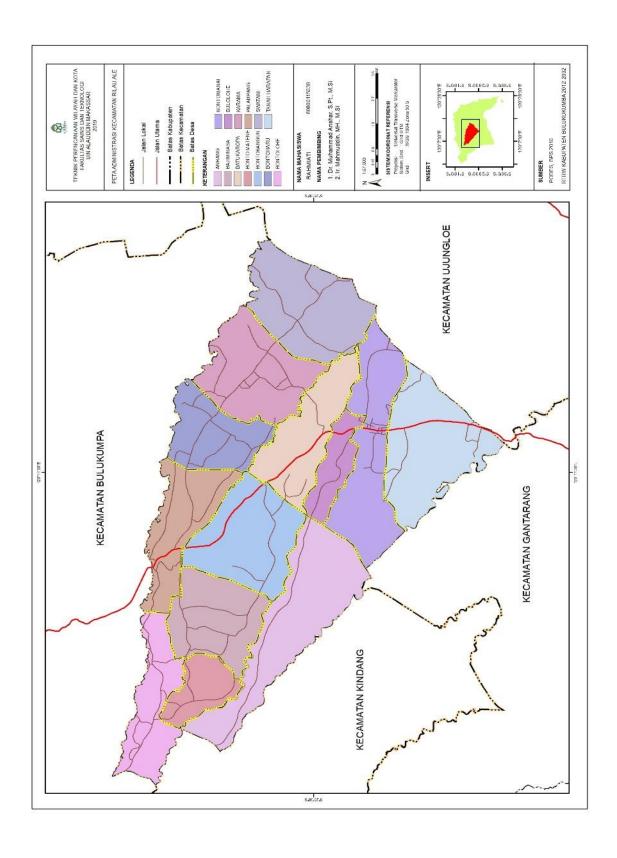
Tabel 3.

Luas wilayah Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Rilau Ale

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km²)	Presentase (%)
1	Tanah Harapan	9,63	8,2
2	Bontomanai	10,00	8,5
3	Swatani	10,81	9,1
4	Karama	10,19	8,6
5	Batukaropa	6,25	5,3
6	Bulolohe	8,25	7,0
7	Bontobangun	6,43	5,4
8	Bontoharu	9,50	8,0
9	Palampang	7,80	6,6
10	Bajiminasa	9,55	8,1
11	Anrang	1,27	1,0
12	Bonto Matene	8,30	7,0
13	Bontolohe	9,40	8,0
14	Pangalloang	4,65	3,9
15	Topanda	5,50	4,6
	Jumlah	117,53	99,3

Sumber: Kecamatan rilau Ale Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa Desa terluas di **LANGERIA** Kecamatan Rilau Ale yaitu Desa Swatani dengan luas wilayah sebesar 10,81 Km² atau 9,1% dari luas Kecamatan Rilau Ale, dan Desa terluas kedua yaitu Desa Karama dengan luas wilayah 10,19 Km² atau 8,6% dari luas Kecamatan Rilau Ale , sedangkan untuk wilayah terkecil di Kecamatan Rilau Ale yaitu Desa Anrang dengan luas wilayah 1,27 Km² atau 1,0% dari luas Kecamatan



Rilau Ale. Adapun peta administrasi Kecamatan Rilau Ale dapat dilihat pada lampiran (gambar 4.2).

3. Kependudukan

Jumlah penduduk pada tahun 2017 yaitu sebanyak asgaa jiwa dengan gjshd jiwa penduduk laki-laki dan dhs jiwa penduduk perempuan. Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatn Rilau Ale dapat dilihat pada Tabel dan Grafik berikut:

Grafik 2.

Jumlah Pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Rilau Ale Tahun 20132017



Sumber: Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Rilau Ale mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan jumlah

penduduk dari tahun 2013 yaitu 38.353 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 17.975 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 20.383 jwa, hingga di tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Bulukumba meningkat mencapai 39.775 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.730 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 21.045 jiwa, dengan ratarata pertumbuhan penduduk Kecamatan Rilau Ale sebesar 3,70 persen setiap tahunnya.

4. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

a. Kondisi Topografi

Wilayah Kabupaten Bulukumba memiliki topografi yang bervariasi dari 0 meter hingga di atas 1000 meter dari permukaan laut (dpl) yang dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) satuan ruang Morfologi yaitu morfologi daratan dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 25 meter diata permukaan lauit yang meliputi tujuh Kecamatan pesisir (Gantarang, Ujung Bulu, Uung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang). Morfologi bergelombang dengan ketinggian 25 sampai dengan 100 meter dari permukaan lauit meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kindang, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, Herlang, Bulukumpa dan Rilau Ale. Morfologi Perbukitan dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Bulukumpa dan Rilau Ale.

b. Kondisi Klimatologi

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82°C - 27,68°C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan dengan klasifikasi iklim lembab atau agak basah. Kabupaten Bulukumba berada di ektor timur, musim gadu antara Oktober-Maret dan musim rendengan antara April-September.

Curah hujan di Kabupaten Bulukumba cukup tinggi rata-rata hujan 12 hari per bulan dengan bagian wilayah berikut :

- Curah hujan antara 800-1000 mm/tahun meliputi Kecamatan Ujung Bulu,
 sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan Sebagian Bear Bontobahari.
- Curah hujan 1000-1500 mm/tahun meliputi sebagian Gantarang dan sebagian Bontotiro.
- Curah hujan 1500-2000 mm/tahun meliputi Kecamatan Gantarang, sebagian Rilau Ale, Sebgaian Ujung Loe, sebagian Kindang, Sebagian Bontotiro, sebagian Herlang dan Kecamatan Kajang.
- Curah hujan diatas 2000 mm/tahun meliputi Kecamatan Kindang,
 Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Herlang.

c. Kondisi Hidrologi

Keadaan Hidrologi yang ada di Kabupaten Bulukumba dipengaruhi oleh jumlah sungai dari 43 aliran dengan Panjang keseluruhan 772,5 Km dan debit air 57.668 M³/detik yang mampu mengairi lahan sawah 25,151 Ha meskipun masih ada beberapa sungai yang belum si survey debitnya.

d. Jenis Tanah

Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi tanah latosol dan mediteran. Secara spesifik terdiri atas tanah alluvial hidromirf cokelat kelabu dengan bahan induk endapan liat pair terdapat di pesisir pantai dan sebagian utara. Sedangkan tanah regodol dan mediteran terdapat pada daerah-daerah bergelombang sampai berbukit di wilayah bagian barat. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3.

e. Geologi

Kondisi fisik geologi di Kabupaten Bulukumba berdasarkan litostratigrafi dapat dibagi menjadi 6 satuan batuan yaitu formaso walanae yang penyebarannya batuan terutama di daerah Kecamatan Kajang, Herlang dan Ujungbulu; Anggota Selayar Formasi Walanae yang penyebarannya di wilayah Kecamatan Kindang; Bontobahari dan Bontotiro; *Batuan Gunungapi Lompobattang I*, dan penyebarannya di wilayah Kecamatan Kindang dan Bulukumpa; *Batuan Gunungapi Lompobattan II* yang penyebarannya di wilayah Kecamatan Kindang bagian utara; serta *Endapan Aluvium*, dimana sebaran endapan alluvium ini terdapat di daerah dataran rendah bagian selatan dan pada sungai-sungai. Struktur geologi yang terdapat di wilayah Kabupaten Bulukumba terdiri atas perlipatan dan sesar serta kekar. Sesar secara umum berarah Utara-Selatan sampai Barat Laut-Tenggara, berupa sesar gese dan sesar normal; batuan yang tersesarkan adalah batuan Formasi Walanae. Sesar ini terbentuk oleh adanya gaya mendatar pada KalaPilosen. Kekar pada batuan

umumnya berarah Barat Laut-Tenggara, Timut Laut-Barat Daya, berupa kekae terbuka dan kekar tertutup dengan intensitas rendah, pada batuan Lava Andesit dan Basal; serta pada batuan sedimen Formasi Walanae, Kekar pada batuan tersebut terbentuk adanya proses geologi gaya pembentuk perlipatan dan sesar (Buku Profil Kabupaten Bulukumba Tahun 2016).

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografi

Lokasi penelitian berada di Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Desa Tanah Harapan merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Rilau Ale yang memiliki luas wilayah sebesar 1.167,66 Ha menurut penggunaa lahan berikut.

Tabel 4.Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Desa Tanah Harapan Tahun 2019

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah Sawah	549,66	47,10
2	Tanah Kering	310,00	26,5
3	Tanah Basah	0,00	0
4	Tanah Perkebunan	295,00	25,27
5	Fasilitas Umum	13,00	1,11
6	Tanah Hutan	0,00	0
	Jumlah	1.167,00	100,00

Sumber: Buku Profil Desa Tanah Harapan Tahun 2018

Adapun batas-batas wilayah Desa Tanah Harapan yaitu:

- Sebalah utara berbatasan dengan Desa Topanda

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palambarae
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bijawang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bontomanai

Penelitian dilakukan di salah satu dusun di Desa Tanah Harapan yang menjadi sentra pembibitan di Kecamatan Rilau Ale, yaitu pada dusun Ganjenge. Dusun Ganjenge dengan luas wilayah sebesar 7489 Ha.

2. Kondisi Aktivitas Pembibitan di Dusun Ganjenge

Mayoritas penduduk Dusun Ganjenge sebagai petani dan wiraswasta menjadikan pembibitan sebagai pekerjaan sampingan namun adapula yang menjadikanya sebagai mata pencahrian utama. Pembibitan yang dilakukan menggunakan dua jenis tanaman yaitu tanaman buah-buahan dan perkebunan, namun pembibit di daerah Dusun Ganjenge lebih banyak membibit buah-buahan seperti durian dan Rambutan. Pembibitan yang dilakukan menggunakan teknik okulasi yang dilakukan setiap setahun sekali yaitu kisaran pada bulan Mei hingga Juli.





Gambar 1.
Proses Okulasi Pada Bibit Durian

Pembibitan dilakukan menggunakan lahan sekitar rumah maupun lahan perkebunan milik sendiri. Namun, jika lahan yang dibutuhkan masih kurang pembibit akan menyewa lahan sesuai dengan luas lahan , mulai dengan kisaran harga 2 juta sampai 10 juta setiap lahan (berlaku hingga pembibitan selesai). Namun, lahan tidak selalu ada sehingga lahan menjadi salah satu permasalahan yang di hadapi pembibit.

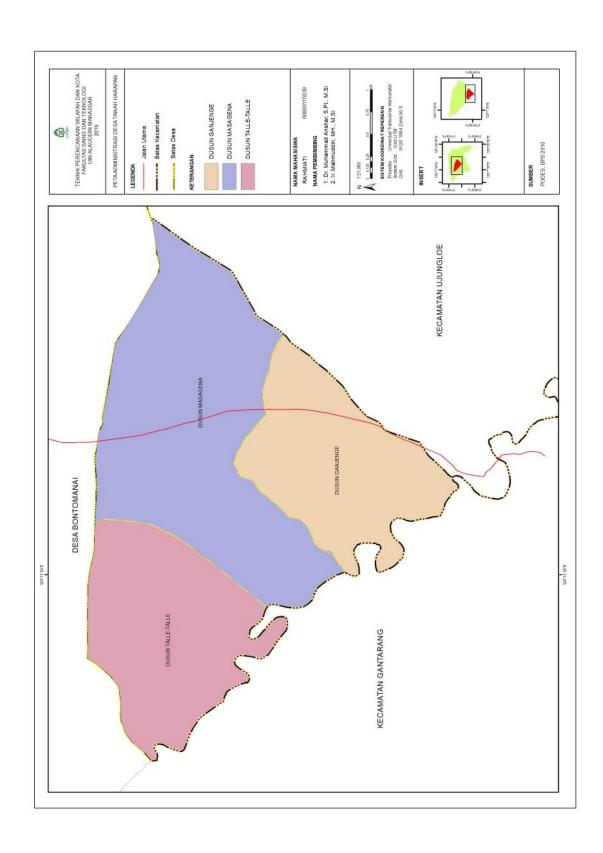


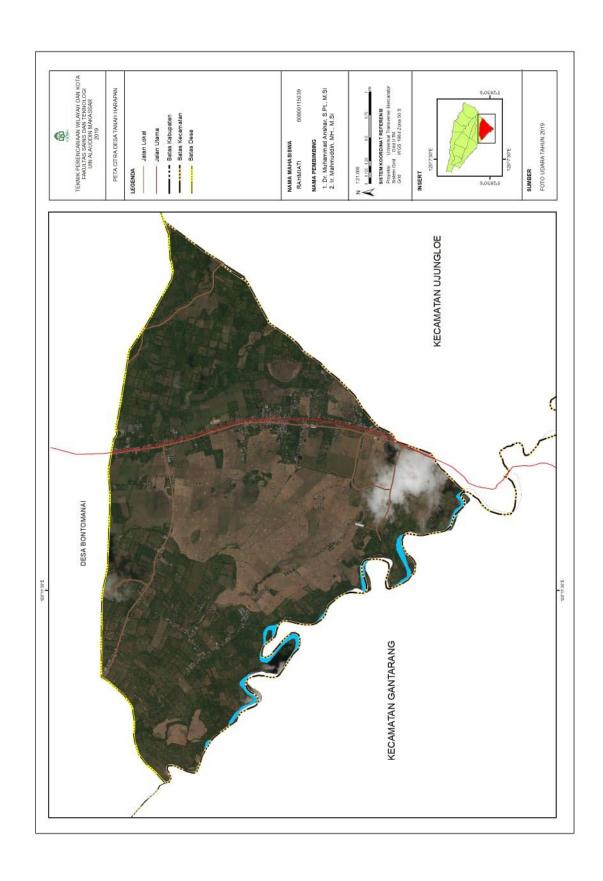
Gambar 2.Lahan Sekitar Yang di Jadikan Lahan Pembibitan

Selain permasalahan diatas iklim, kadar hujan yang tinggi, modal, tenaga kerja, hama dan pemasaran menjadi salah satu permasalahan. Beberapa pembimbit memiliki hambatan di tenaga kerja, kurangnya tenaga kerja pada pengisian polybag membuat para pembibit kewalahan jika harus mengisi polybag dengan jumlah ribuan dengan mengandalkan tenaga diri sendiri.

Dengan pendapatan yang menjanjikan, kegiatan pembibitan dengan Teknik okulasi yang dilakukan petani di Desa Tanah Harapan khususnya di Dusun Ganjenge teru menerus dilakukan, mengingat nominal yang diterima oleh pembibit tidak sedikit bahkan mencapai angka ratusan juta.







D. Karakteristik Responden

1. Data Luas Lahan Dan Penguasaan Lahan Pembibitan

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi, untuk status penguasaan lahan pembibit menggunakan lahan pekarangan milik sendiri maupun lahan kosong yang ada di sekitar rumah sebagai tempat menyimpan bibit. Jika jumlah produksi masih membutuhkan lahan, maka petani akan menyewa lahan lain jika lahan miliknya tidak cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.

Karakteristik Responden, Luas Lahan Dan Penguasaan Lahan Pembibitan Tahun 2019

No kuesioner	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Luas lahan (m²)	Penguasaan Lahan
1	Muh Asbar	41	Laki-laki	Wiraswasta	600	Milik Sendiri
2	Ahmad	46	Laki-laki	Wiraswasta	144	Milik Sendiri
3	Sapriansa	35	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
4	Sudirman	40	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
5	Ruslan	38	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
6	Amri	36	Laki-laki	Petani	420	Milik Sendiri
7	Semmang	42	Laki-laki	Petani	450	Milik Sendiri
8	Maning	49	Laki-laki	A Petani	200	Milik Sendiri
9	Hamering	50	Laki-laki	Petani	200	Milik Sendiri
10	Zulkifli	43	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
11	Saing	40	Laki-laki	Petani	600	Milik Sendiri
12	Unding	39	Laki-laki	Petani	100	Milik Sendiri
13	Sapo	41	Laki-laki	Petani	450	Milik Sendiri
14	Juni	40	Laki-laki	Petani	105	Milik Sendiri
15	Adi	38	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
16	Baharuddin	45	Laki-laki	Petani	100	Milik Sendiri
17	Rahman	47	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
18	Yusuf	40	Laki-laki	Petani	350	Milik Sendiri
19	Ma'di	39	Laki-laki	Petani	200	Milik Sendiri

20	Bintang	36	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
21	Alex	37	Laki-laki	Petani	450	Milik Sendiri
22	Syafruddin	42	Laki-laki	Petani	350	Milik Sendiri
23	Risman	45	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
24	Caki	40	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
25	Rusdi	35	Laki-laki	Petani	420	Milik Sendiri
26	Roi	34	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
27	Iwan	37	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
28	Sudi	40	Laki-laki	Petani	100	Milik Sendiri
29	Rusman	40	Laki-laki	Petani	200	Milik Sendiri
30	Bustang	45	Laki-laki	Petani	400	Milik Sendiri
31	Herman	40	Laki-laki	Wiraswasta	600	Milik Sendiri
32	Tamrin	56	L <mark>aki-laki</mark>	Petani	100	Milik Sendiri
33	Sudirman	47	Laki-laki	Petani	450	Milik Sendiri
34	Haeruddin	56	Laki-laki	Wiraswasta	105	Milik Sendiri
35	Ancu	55	L <mark>aki-laki</mark>	Petani	150	Milik Sendiri
36	Ilham	34	Laki-laki	Petani	100	Milik Sendiri
37	Haidir	35	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
38	Idris	32	Laki-laki	Wiraswasta	350	Milik Sendiri
39	Lukman	40	Laki-laki	Petani	200	Milik Sendiri
40	Emmang	47	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
41	Musking	57	Laki-laki	Petani	600	Milik Sendiri
42	Sakka	57	Laki-laki	Petani	144	Milik Sendiri
43	Ambo	54	Laki-laki	Wiraswasta	150	Milik Sendiri
44	Taring	57	Laki-laki	Petani	150	Milik Sendiri
45	Ulli	38	Laki-laki	Petani	120	Milik Sendiri
46	Kemmang	43	Laki-laki	Wiraswasta	420	Milik Sendiri
47	Kadi	52	Laki-laki	Petani	450	Milik Sendiri
48	Saleng	44	Laki-laki	Wiraswasta	200	Milik Sendiri
49	Lide	59	Laki-laki	A Petani E	200	Milik Sendiri
50	Darmawan	54	Laki-laki	Wiraswasta	120	Milik Sendiri

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, luas lahan dan penguasaan lahan yang dimiliki oleh petani bervariasi, dengan luas lahan terluas yaitu 600 m² dan luas lahan tersempit sebesar 100 m². Dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani adalah 150 m² dengan status penguasaan lahan milik sendiri.

2. Data Jumlah Bibit Okulasi, Varietas Bibit, Dan Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Luas Lahan

Untuk jenis bibit okulasi yang ada di lokasi penelitian terdiri dari bibit buah dan perkebunan. Untuk bibit okulasi buah, jenis buah yang gunakan yaitu durian, rambutan dan manga. Sedangkan untuk tanaman perkebunan yaitu menggunakan tanaman jenis kakao.

Tabel 6.

Jumlah Bibit Okulasi, Varietas Bibit, Dan Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan

Luas Lahan Tahun 2019

	2000	2000000 1000000 20		
No kuesioner	Luas lahan (m²)	Jumlah Bibit Okulasi (kantong)	Varietas Bibit	Jumlah Tenaga Kerja
1	600	75.000	Buah & perkebunan	2
2	144	17500	Buah	2
3	150	12.000	Buah	6
4	150	12.000	Buah	2
5	120	10.000	Buah	5
6	420	25.000	Buah	5
7	450	45.000	Buah & perkebunan	5
8	200	25.000	Buah	5
9	200	25.000	Buah	5
10	120	12.000	Buah	3
11	600	65.000	Buah & perkebunan	5
12	100	5.000	Buah	2
13	450	30.000	Buah & perkebunan	4
14	105	8.000	Buah	3
15	150	12.000	Buah	2
16	100	8.000	Buah	2
17	150	10.000	Buah	3
18	350	32.000	Buah & perkebunan	2
19	200	20.000	Buah	2
20	120	10.000	Buah	2
21	450	35.000	Buah & perkebunan	2

22	350	25.000	Buah & perkebunan	3
23	120	10.000	Buah	2
24	120	10.000	Buah	2
25	420	26.000	Buah & perkebunan	6
26	150	14.000	Buah	2
27	150	14.000	Buah	5
28	100	7.000	Buah	5
29	200	10.000	Buah	5
30	400	80.000	Buah & perkebunan	5
31	600	65.000	Buah & perkebunan	5
32	100	5.000	Buah	2
33	450	30.000	Buah & perkebunan	4
34	105	8.000	Buah	3
35	150	12.000	Buah	2
36	100	8.000	Buah	2
37	150	10.000	Buah	3
38	350	32.000	Buah & perkebunan	2
39	200	20.000	Buah	2
40	120	10.000	Buah	2
41	600	75.000	Buah & perkebunan	2
42	144	17.500	Buah	2
43	150	12.000	Buah	6
44	150	12.000	Buah	2
45	120	10.000	Buah	5
46	420	25.000	Buah	5
47	450	45.000	Buah & perkebunan	5
48	200	25.000	Buah	5
49	200	25.000	Buah	5
50	120	12.000	Buah 3	
	UNIVERSIT	AS ISLAM	NEGERI	
1 1 77 .	ID 11.1 TEL 20	10		

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, data jumlah bibit okulasi, varietas bibit, dan jumlah tenaga kerja dapat dilihat berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani. Luas lahan dengan luas 600 m² dapat menampung sebanyak 75.000 kantong bibit dan luas lahan dengan luas 100 m² dapat menampung 8.000 kantong bibit. Dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2-6 orang dengan rata-rata jumlah tenaga kerja setiap

lokasi sebanyak 2 orang. Dengan jumlah petani dengan yang membudidayakan varietas bibit buah sebanyak 36 orang sedangkan jumlah petani dengan varietas bibit buah dan tanaman perkebunan sebanyak 14 orang.

3. Data Jumlah Pendapatan Berdasarkan Jumlah Bibit Okulasi

Untuk pendapatan yang diproleh pembibit dari kegiatan okulasi ini cukup menjanjikan. Harga 1 kantong bibit yang telah di okulasi biasanya berkisar antara Rp.25.000 – Rp.100.000 per kantong tergantung tinggi batang yang dimiliki dari bibit okulasi itu sendiri. Berikut data pendapatan pembibit berdasarkan luas lahan dan jumlah produksi bibit okulasi.

Tabel 7.

Luas Lahan, Jumlah Bibit Dan Pendapatan Pembibitan Tahun 2019

No kuesioner Luas lahan (m²)		Jumlah Bibit Okulasi (kantong)	Pendapatan
1	600	75.000	Rp. 375.000.000
2	144	5.000	Rp.25.00.000
3	150	15.000	Rp.75.000.000
4	150	15.000	Rp.75.000.000
5 UN	IVER ₁₂₀ IAS	-10.000	Rp.50.000.000
6	420	30.000	Rp.150.000.000
7	450	40.000	Rp.200.000.000
8	200	20.000	Rp.100.000.000
9	200	20.000	Rp.100.000.000
10	120	13.000	Rp.65.000.000
11	A 600 A	60.000	Rp.300.000.000
12	100	10.000	Rp.50.000.000
13	450	40.000	Rp.200.000.000
14	105	7.500	Rp.37.500.000
15	150	15.000	Rp.75.000.000
16	100	7.000	Rp.35.000.000

17	150	10.000	Rp.50.000.000
18	350	30.000	Rp.150.000.000
19	200	20.000	Rp.100.000.000
20	120	10.000	Rp.50.000.000
21	450	30.000	Rp.150.000.000
22	350	30.000	Rp.150.000.000
23	120	10.000	Rp.50.000.000
24	120	10.000	Rp.50.000.000
25	420	20.000	Rp.100.000.000
26	150	15.000	Rp.75.000.000
27	150	15.000	Rp.75.000.000
28	100	5.000	Rp.25.000.000
29	200	7.500	Rp.37.500.000
30	400	70.000	Rp.350.000.000
31	600	60.000	Rp.300.000.000
32	100	10.000	Rp.50.000.000
33	450	40.000	Rp.200.000.000
34	105	7.500	Rp.37.500.000
35	150	15.000	Rp.75.000.000
36	100	7.000	Rp.35.000.000
37	150	10.000	Rp.50.000.000
38	350	30.000	Rp.150.000.000
39	200	20.000	Rp.100.000.000
40	120	10.000	Rp.50.000.000
41	600	75.000	Rp. 375.000.000
42	144	5.000	Rp.25.00.000
43	150	15.000	Rp.75.000.000
44	150	15.000	Rp.75.000.000
45	120	10.000	Rp.50.000.000
46	VER420TAS	S 30.000 E	Rp.150.000.000
47	450	40.000	Rp.200.000.000
48	200	20.000	Rp.100.000.000
49	200	20.000	Rp.100.000.000
50	120	13.000	Rp.65.000.000
a 1 77 .	15 11 50	10	

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, data jumlah bibit okulasi, varietas bibit, dan jumlah tenaga kerja dapat dilihat berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani. Luas lahan dengan luas 600 m² memiliki jumlah bibit terbanyak sebesar 75.000 kantong

bibit petani dapat meraut keuntungan hingga Rp. 375.000.000 dan dengan luas lahan 100 m² dapat menampung 8000 kantong bibit dapat meraut keuntungan hingga Rp.50.000.000. Berdasarkan luas lahan dan jumlah bibit pada tabel di atas maka rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh petani mencapai angka sebesar Rp.50.000.000 setiap petani yang melakukan pembibitan dengan luas lahan 150 m².

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Kegiatan Pertanian Berbasis Agroteknologi di Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

1. Tingkat Pendapatan Petani

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataninya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata produksi total yang diperoleh petani dan dinilai sesuai dengan harga setempat. Tujuan utama petani mengelola usahatani adalah untuk mendapatkan penerimaan sebesar-besarnya dengan menekan pengeluaran sehingga petani akan memperoleh pendapatan bersih yang tinggi.

Masyarakat Desa Tanah Harapan yang melakukan pembibitan dengan teknik okulasi merasakan perubahan yang terjadi dari segi pendapatan mereka. Pendapatan pembibit bertambah dengan adanya kegiatan pembibitan berbasis agroteknologi. Berkembangnya pembibitan dengan teknik okulasi memberikan pengetahuan baru bagi petani. Kegiatan pembibitan okulasi yang dijadikan usaha sampingan bahkan sebagai mata pencahrian utama bagi sebagian masyarakat Desa Tanah Harapan dapat meningkatkan jumlah pendapatan mereka yang tidak hanya dihasilkan dari kegiatan pertanian sawah saja.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dapat dikembalikan dalam kurun waktu yang cepat dan dengan jumlah yang lebih banyak karena peminat dari bibit okulasi yang selalu bertambah. Pendapatan yang didapatkan dapat mencukupi kehidupan mereka sehari-hari, investasi dan modal usaha pembibitan selanjutnya. Jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula.

Selain itu, luas lahan, harga sewa lahan dan tenaga kerja juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diddapatkan petani mengingat jumlah produksi akan meningkat tergantung dari luas lahan dan tenaga kerja pembibitan tersebut. Akan tetapi, keuntungan yang menjanjikan yang akan

didapatkan oleh petani membuat pembibitan dengan teknik okulasi ini terus berkembang di Desa tanah Harapan sampai sekarang ini.

2. Proses Penciptaan Inovasi

Inovasi sangat penting untuk mengatasi permasalahan maupun tantangan yang dihadapi oleh masyarakat termasuk untuk keberlanjutan sektor pertanian. Inovasi akan muncul dengan Pertanian perlu dikembangkan lebih luas dengan menggunakan inovasi baru dibidang pertanian dan pembangunan pedesaan. Inovasi pertanian berupa perkembangan agroteknologi di Desa Tanah Harapan harus memenuhi kriteria yang dapat digunakan dalam memilih inovasi yang tepat guna yaitu :

- a. Inovasi tersebut merupakan kebutuhan petani
- b. Inovasi yang akan dikembangakan memberikan keuntungan bagi petani
- c. Biaya yang digunakan dapat dijangkau oleh petani
- d. Inovasi yang dikembangkan sesuai dengan pola pertanian dan sosial budaya yang ada pada masyarakat dan tidak rumit dipahami oleh petani.

Inovasi pertanian dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu peran pemerintah dan kesadaran masyarakat. Dimana pemerintah berperan dalam mendorong proses belajar petani mengenal tentang teknologi pertanian, sehingga petani mampu mengasah pengetahuan mereka dibidang pertanian yang lain sehingga koordinasi yang baik akan menghasilkan kapasitas yang lebih besar untuk berinovasi untuk memenuhi kebutuhan dan peluang yang akan muncul.

Dari kriteria diatas maka inovasi yang dapat dikembangkan sesuai dengan harapan petani adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknologi pertanian melalui berbagai pengenalan/penyuluhan serta pelatihan yang diadakan oleh pemerintah sehingga keterampilan petani meningkat.

3. Proses Diseminasi Inovasi Teknologi

Diseminasi inovasi pertanian merupakan aktivitas komunikasi yang penting dalam mendorong terjadinya proses penyebaran dan penerapan teknologi dalam suatu sistem sosial pedesaan. Proses deseminasi inovasi teknologi akan memberikan manfaat bagi masyarakat petani apabila komponen teknologi yang yang dihasilkan diterapkan petani dalam pengelolaan usaha taninya (Indraningsih, 2018).

Kegiatan pembibitan berbasis agroteknologi di Desa Tanah Harapan dapat berkembang dengan diiringi dengan dukungan pemerintah setempat dan pelatihan-pelatihan pengembangan pengetahuan petani dibidang pertanian modern, maka pengembangan kegiatan agroteknologi lainnya dapat dikembangkan di sehingga petani tidak hanya bergantung dengan hasil pertanian sawah dan perkebunan saja.

Dalam proses deseminasi pertanian dapat berjalan sesuai yang diharapkan apabila :

- a. Inovasi teknologi pertanian yang akan dideseminasikan berkelanjutan, terarah dan terprogram dengan baik.
- b. Sumber daya dan sumber informasi yang ada pada suatu lokasi berjalan dengan lancar sehingga dapat meningkatkan adopsi inovasi.
- c. Model yang harus dibangun adalah model bottom up planning dengan melibatkan petani dalam penyusunan inovasi sehingga deseminasi inovasi teknologi yang dihasilkan sesuai dengan spesifik lokasi yang diharapkan.

Selain itu petani kegiatan agroteknologi ini dapat dijadikan sebagai ciri khas Desa Tanah Harapan sebagai lokasi penghasil bibit okulasi unggul di Kabupaten Bulukumba.

4. Permasalahan Petani

Beberapa kendala atau permasalahan yang sering dihadapi oleh petani yaitu kurangnya tenaga kerja, ketersediaan lahan dan harga sewa lahan. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan petani pada bidang agroteknologi sehingga tidak menutup kemungkinan ada petani yang mengalami kerugian karena gagalnya okulasi yang dilakukan.

Luas lahan yang kurang mengakibatkan jumlah produksi bibit yang dihasilkan sedikit, dan jika luas lahan bertambah, petani akan terkendala pada tenaga kerja yang akan membantu pembibitan okulasi sehingga produksi bibit

yang dihasilkan sedikit. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan dihasilkan oleh petani dari pembibitan okulasi.

Selain itu permasalahan yang dihadapi pembibit adalah penerapan inovasi teknologi yang belum berkembang dengan baik. Informasi tentang varietas unggul, pemupukan dan alat pertanian masih kurang. Selama ini penyuluhan tentang teknologi pertanian masih jarang dilakukan oleh penyuluh pertanian.

F. Pengaruh Kegiatan Agroteknologi (Okulasi) Terhadap Pengembangan Wilayah Desa Tanah Harapan.

1. Uji Multikolinieritas

Dari uji multikolinieritas yang telah dilakukan nilai tolerance untuk variabel tenaga kerja (X1) sebesar 0,922, luas lahan (X2) 0,239 sebesar, jumlah bibit (X3) sebesar 0,240 dan harga sewa lahan (X4) sebesar 0,891 lebih besar dari 0,10. Sementara untuk nilai VIF untuk variabel tenaga kerja (X1) sebesar 1,085, luas lahan (X2) 4,185 sebesar, jumlah bibit (X3) sebesar 4,167 dan harga sewa lahan (X4) sebesar 1,063 lebih kecil dari 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilann keputusan dalam uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi yang artinya keempat variabel X mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel Y (pendapatan), (dapat dilihat pada tabel 1 di lampiran).

2. Uji Heteroskedaisitas

Dari uji heteroskedaisitas yang telah dilakukan, maka nilai signifiknsi (sig) untuk variabel tenaga kerja (X1) sebesar 0,6522, luas lahan (X2) 0,17 sebesar, jumlah bibit (X3) sebesar 0,593 dan harga sewa lahan (X4) sebesar 0,15 lebih kecil dari 0,05. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedaisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedaisitas dalam model regresi yang artinya tidak terjadi penyimpangan pada keempat variabel X terhadap variabel Y (pendapatan), (dapat dilihat pada tabel 2 di lampiran)..

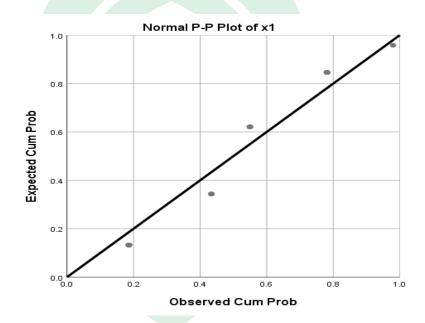


3. Uji Variabel X1 (tenaga kerja) Terhadap Y (pendapatan)

a. Uji Signifikansi (Normalitas)

Gambar 3.

Hasil uji normalitas X1 (tenaga kerja) dengan metode grafik dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Pada hasil uji signifikansi yang telah dilakukan pada variabel X1 (tenaga kerja) pada gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (dapat dilihat pada tabel 3 dilampiran).

b. Uji T Pada Variabel X1 (tenaga kerja)

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X_I diperoleh nilai t hitung = 9,995 dengan tingkat signifikansi 0,053. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap ekonomi base dan daya saing kompetitif pembibitan petani (dapat dilihat pada tabel 4 dilampiran).

c. Uji F pada Variabel X1 (tenaga kerja)

Dari hasil uji F pada penelitian ini, didapatkan nilai F hitung sebesar 3,934 dengan angka signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% (α = 0,05). Angka signifikansi sebesar 0,05 < 0,000. Atas dasar perbandingan tersebut maka H_0 ditolak atau berarti variabel jumlah tenaga kerja (X_1) mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel Y (ekonomi base/pendapatan) pembibit (dapat dilihat pada tabel 8 dilampiran).

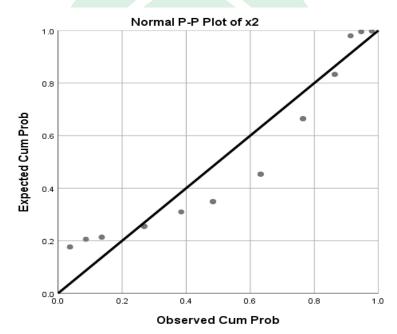


4. Uji Variabel X2 (luas lahan) Terhadap Y (pendapatan)

a. Uji Signifikansi (Normalitas)

Gambar 4.

Hasil uji normalitas X2 (luas lahan) dengan metode grafik dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Pada hasil uji signifikansi yang telah dilakukan pada variabel X2 (luas lahan) pada gambar 4.4 diatas dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (dapat dilihat pada tabel 3 dilampiran).

b. Uji T Pada Variabel X2 (luas lahan)

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X_I diperoleh nilai t hitung = 6,574 dengan tingkat signifikansi 0,052. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_I diterima. Artinya luas lahan pembibitan mempunyai pengaruh terhadap ekonomi base dan daya saaing kompetitif pembibitan petani (dapat dilihat pada tabel 5 dilampiran).

c. Uji F pada Variabel X2 (luas lahan)

Dari hasil uji F pada penelitian ini, didapatkan nilai F hitung sebesar 1624,827 dengan angka signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% (α = 0,05). Angka signifikansi sebesar 0,05 < 0,000. Atas dasar perbandingan tersebut maka H_0 ditolak atau berarti variabel jumlah luas lahan pembibitan (X_2) mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel Y (ekonomi base/pendapatan) pembibit (dapat dilihat pada tabel 9 dilampiran).

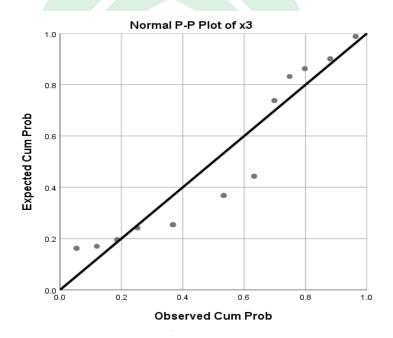


5. Uji Variabel X3 (jumlah bibit) Terhadap Y (pendapatan)

a. Uji Signifikansi (Normalitas)

Gambar 5.

Hasil uji normalitas X3 (jumlah bibit) dengan metode grafik dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Pada hasil uji signifikansi yang telah dilakukan pada variabel X2 (jumlah bibit) pada gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (dapat dilihat pada tabel 3 dilampiran).

b. Uji T Pada Variabel X3 (jumlah bibit)

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X_I diperoleh nilai t hitung = 8,863 dengan tingkat signifikansi 0,079. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah bibit mempunyai pengaruh terhadap ekonomi base dan daya saaing kompetitif pembibitan petani (dapat dilihat pada tabel 6 dilampiran).

c. Uji F pada Variabel X3 (jumlah bibit)

Dari hasil uji F pada penelitian ini, didapatkan nilai F hitung sebesar 41,209 dengan angka signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% (α = 0,05). Angka signifikansi sebesar 0,05 < 0,000. Atas dasar perbandingan tersebut maka H_0 ditolak atau berarti variabel jumlah bibit (X_3) mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel Y (ekonomi base/pendapatan) pembibit (dapat dilihat pada tabel 10 dilampiran).

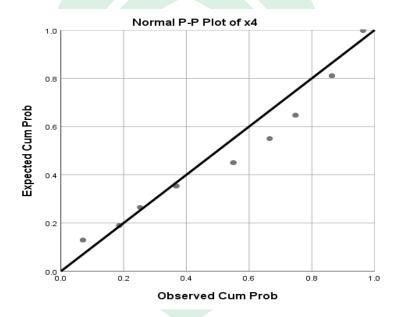


6. Uji Variabel X4 (harga sewa lahan) Terhadap Y (pendapatan)

a. Uji Signifikansi (Normalitas)

Gambar 6.

Hasil uji normalitas X4 (harga sewa lahan) dengan metode grafik dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Pada hasil uji signifikansi yang telah dilakukan pada variabel X4 (harga sewa lahan) pada gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

b. Uji T Pada Variabel X4 (harga sewa lahan)

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X_I diperoleh nilai t hitung = 8,742 dengan tingkat signifikansi 0,052. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_I diterima. Artinya harga lahan mempunyai pengaruh terhadap ekonomi base dan daya saing kompetitif pembibitan petani (dapat dilihat pada tabel 7 dilampiran).

c. Uji F pada Variabel X4 (harga sewa lahan)

Dari hasil uji F pada penelitian ini, didapatkan nilai F hitung sebesar 40,205 dengan angka signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Angka signifikansi sebesar 0,05 < 0,000. Atas dasar perbandingan tersebut maka H_0 ditolak atau berarti variabel harga lahan (X_3) mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel Y (ekonomi base/pendapatan) pembibit (dapat dilihat pada tabel 11 dilampiran).

G. Hasil Analisis regresi Linier Berganda SLAW NEGER

Dari hasil regresi dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), maka didapatkan koefisien regresi sebagaimana terlihat pada tabel 8 berikut.

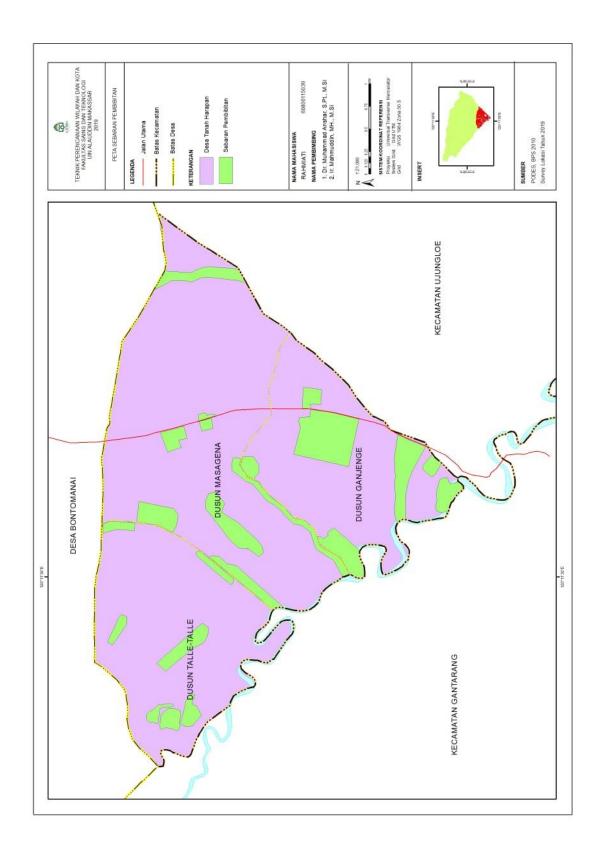
Tabel 8.Hasil Uji Regresi Linier Berganda

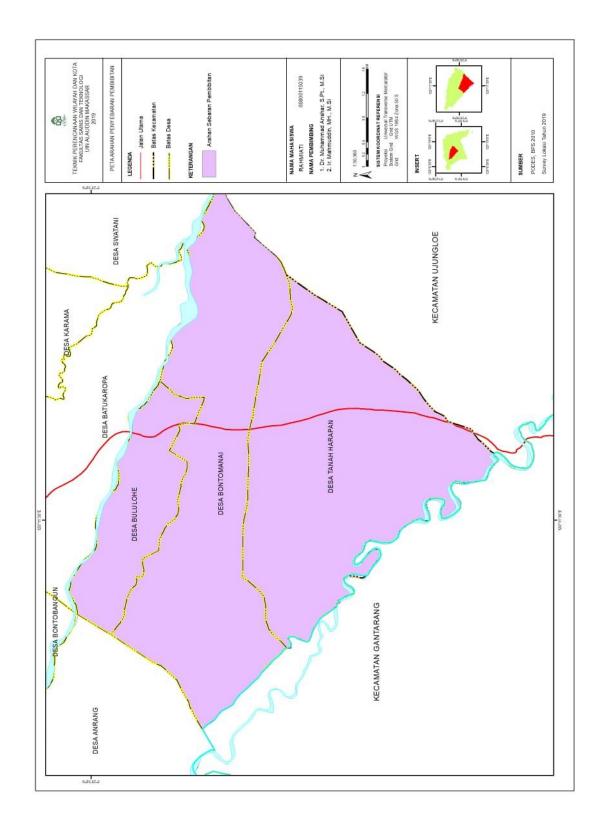
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Interpretasi
		В	Std. Error	Beta			
1	Constant)	-829592,326	1816315,383	,552	-,457	,652	Kuat
	x1	1149334,00	452884,598	,457	2,538	,634	Kuat
	x2	24047,00	67,737	-,125	-,355	,725	Kuat
	x3	4387,054	8112,590	-,191	-,541	,593	Cukup Kuat
	x4	1132,921	323224,457	,432	2,134	,612	Kuat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut : $Y = -829592,326 + 1149334,00 X_1 - 24047,00 X_2 - 4387,054 X_3 - 1132,921 X_4$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jika jumlah tenaga kerja pembibit (X_I) bertambah maka pendapatan pembibit akan meningkat sebesar 1.149.334,00.
- b. Jika luas lahan pembibitan (X_2) tanaman buah dan perkebunan bertambah maka pendapatan pembibit akan bertambah sebesar Rp.24.047,00.
- c. Jika jumlah produksi bibit (X_3) tanaman buah dan perkebunan menurun maka pendapatan pembibit akan berkurang sebesar Rp.4.387,054.
- d. Jika harga sewa lahan (X_4) tanaman buah dan perkebunan bertambah sebesar Rp.432,00 maka pendapatan pembibit akan berkurang sebesar Rp. 1.132,921.





H. Hubungan Kegiatan Pertanian Terhadap Integritas Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Allah SWT dalam penciptaannya telah menurunkan apa yang berguna bagi umatnya seperti kebutuhan dalam bidang pertanian yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Dalam islam kegiatan pertanian merupakam salah satu daripda pekerjaan mulia. Kepentingannya tidak dapat dinafikan lagi apabila hasil industri ini turut menyumbang hasil makanan negara selain merupakan sumber pendapatan petani.

Kegiatan di dalam bidang pertanian merupakan di antara cara yang mudah untuk mendapat ganjaran pahala daripada Allah SWT di samping mendapat manfaat atau pendapatan yang halal daripada hasil jualan keluaran pertanian.

Pengembangan sektor pertanian dibahas dalam Q.S Al-A'raaf ayat 58 yang berbunyi :

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat bagi orang-orang yang bersyukur" (Tafsir Al-Misbah, volume 5:2002)

Dalam pandangan tafsir Al-Misbah, dari ayat tersebut menyatakan, sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusi dengan jiwa manusia yang lain *Dan tanah yang baik*, yakni yang subur dan selalu dipelihara, *tanaman-tanamannya*

tumbuh subur dengan seizin, yakni berdasar kehendak Allah yang ditetapkan-Nya melalui hukum-hukum alam dan tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk mnumbuhkan buah yang baik, karena itu tanamantanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. Demikianlah kami mengulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali ayatayat, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan kami bagi orang-orang yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat anugerah khusus dari Allah serta diizinkan untuk meraih yang terbaik (Tafsir Al-Misbah Volume V:2002).

Selanjutnya penjelasan dari ayat mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Keterlibatan manusia dalam hal ini adalah salahsatu yang dimaksud. Makna ketiga mengandung isyarat tentang perlunya memberi perhatian dan usaha sungguh-sungguh agar hasil pertanian terus bertambah dan baik sebagai akibat keterlibatan manusia dalam pengelolaanya (Tafsir Al-Misbah Volume II:2002). Ayat di atas juga menunjukkan bahwa pada dasarnya tanaman mestinya dibudidayakan/dikelolah agar dapat digunakan sebagai makanan. Saat ini potensi pertanian yang ada perlu peran dan perhatian dari masyarakat desa dan aparat pemerintah agar pengelolaan yang baik terhadap potensi desa dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi pembangunan. Kegiatan pertanian sejatinya adalah salahsatu kegiatan purba yang menandai peralihan fase peradaban manusia dari sekedar berburu menjadi berladang

juga telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu hadis tentang bercocok tanam yang memperkuat Al-Qur"an Surah Yaasin ayat 33, 34 dan 35 adalah hadits dari Anas Bin Malik Rodhiyallahu Anhu Bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:

Terjemahannya:

"Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya." (HR. Imam Bukhari hadits No.2321:1995)

Hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan yang dilakukan seorang muslim yang pada hakekatnya hanya berupa sebuah hal yang mubah, yaitu bercocok tanam tetapi pelakunya dapat memperoleh pahala. Walaupun itu asalnya bukan suatu ibadah tapi bisa bernilai ibadah dan akan mendapat pahala. Berbeda dengan orang kafir segala perbuatannya tidak bernilai di sisi Allah Swt, walaupun mereka mereka mengklaim beribadah setiap bulan, setiap pekan, setiap hari bahkan setiap saat tidaklah dianggap disisi Allah Swt sebagai suatu ibadah. Ada dua manfaat dari hadis di atas, pertama manfaat yang bersifat dunia dari bercocok tanam adalah menghasilkan produksi (menyediakan bahan makanan) dan yang kedua manfaat yang bersifat agama yaitu berupa pahala atau ganjaran. Hadist diatas secara tersirat mengandung arti bahwa Allah Swt telah menciptakan bumi dan langit dan dengan segala jenis tumbuhan untuk kemakmuran manusia dan dimanfaatkan dengan sebaik-

baiknya. Kita sebagai khalifah dimuka bumi hendaklah menjaga dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Kelompok Keilmuan MKDK Hadits IAIN Raden Fatah, 2002).

Jadi pengembangan sektor pertanian sebagai strategi pembangunan wilayah perdesaan sangat erat kaitannya dalam Al-Quran dan Hadist. Sebagaimana penjelasan sebelumnya dalam Q.S Yaasin dan hadits dari Anas Bin Malik Rodhiyallahu bahwa Allah Swt telah menciptakan bumi dengan segala kekuasaan dan keesaanya menghidupkan dan menurunkan air dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Yang mana sampai saat ini telah di nikmati hasilnya oleh seluruh umat manusia di muka bumi. Melalui ayat dan hadist tersebut Allah Swt menganjurkan kepada manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang diciptakannya dengan sebaik-baiknya agar nantinya dapat dinikmati oleh anak cucu adam dan hawa. Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya yang diciptakan di bumi adalah melalui pengembangan sektor pertanian dengan melihat potensi, mengoptimalkan/memanfaatkan lahan petanian yang sudah ada dan pengembangan komoditi unggulan demi kesejahteraan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pebelitian dari kedua rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Persepsi masyarakat Desa Tanah Harapan yang melakukan pembibitan dengan pendekatan agroteknologi mengalami perubahan terhadap pendapatan petani dan perekonomian Desa Tanah Harapan dengan melalui proses penciptaan inovasi, proses diseminasi inovasi teknologi dan permasalahan petani yang dihadapi.
- 2. Kegiatan agroteknologi memiliki tingkat hubungan yang kuat bagi petani yang melakukan pembibitan dengan Teknik okulasi yang dapat sebagai berikut:
 - a. Pendapatan yang akan meningkat sebesar Rp.1.149.334,00 jika tenaga kerja bertambah.
 - b. Jika luas lahan bertambah maka pendapatan pembibit akan bertamabah sebesar Rp.24.047,00.
 - c. Jika jumlah produksi bibit menurun maka pendapatan petani akan berkurang sebesar Rp.4.387.054.
 - d. Jika harga sewa lahan bertambah sebsar Rp.432,00 maka pendapatan petani akan berkurang sebesar Rp.1.132,921.

sehingga keempat variabel tersebut saling berpengaruh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang diajukan oleh peneliti yaitu:

- 1. Untuk pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menjadikan Desa Tanah Harapan sebagi lokasi penghasil bibit unggul di Kabupaten Bulukumba melalui inovasi baru pada bidang pertanian, penyuluhan atau pelatihan teknologi pertanian kepada petani sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga luas lahan dan jumlah produksi bibit meningkat.
- 2. Untuk masyarakat Desa Tanah Harapan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengasah kemampuan petani pada kegiatan pembibitan okulasi untuk meningkatkan perekonomian dan daya saing pembibitan di Desa Harapan.



DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2005). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
(2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta:
Graha Ilmu.
(2008). Pengembangan Wilayah (Konsep dan Teori). Yogyakarta:
Graha Ilmu.
(2014). Ekonomi Tata Ruang Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Akib, Novi Narilla. 2002. Studi Keterkaitan Antara Nilai Manfaat Lahan (Land Rent) dan Konversi Lahan Pertanian di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
Amanda, Rizka. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Petani Jagung. Skripsi FE USU Medan.
Badan Pusat Statistik. 2013. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
2014. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
2015. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
2016. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
2017. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
2018. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
Barlowe, R. 1978. <i>Land Resource Economics</i> . Michigan State University, Printice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
Eko, S. (2003). Meletakkan Desa dalam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ernawati, Indri. 2003. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Pemukiman Di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Skripsi FIS UNNES Semarang.

- Indraningsih, Suci. 2018. Strategi Deseminasi Inovasi Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Kartikasari, Dian. 2011. Pengaruh lahan, Modal dan Tenaga Kerkja terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Skripsi FE UNNES Semarang.
- Kelompok Ilmuan MKDK Hadits IAIN Raden Fatah, (2002), Palembang. MKDK Hadits, Palembang.
- Nazir, M. (2003). Metode Analisis Deskripif Kualitatif. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhidayati, I. P. (2008). *Pertanian Organik*. Malang: Jurusan Budidaya pertanian.
- Nursyam. (2013). *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*. Makassar: Alauddin University Press.
- Mubyarto. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3S.
- Muta'ali, L. (2015). *Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG).
- Rahim, Dian A. 2007. Konversi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pelaku Konversi (Studi Kasus di Desa Tegalwaru dan Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea). Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi, E. S. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12.
- Suparmoko. 1989. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis. PAU-UGM. Yogyakarta

- Suparmoko, M. (2008). Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran.* Vol 3. 2013. Jakarta: Lentera Hati 2002.
- Sinukaban, N. (2010). Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Pembangunan Berkelanjutan. Pertanian, 9.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyitno, D. d. (2004). Perdesaan, Lingkungan. Bandung: PT. Alumni.
- Syukri, A. B. (2008). *Agroteknologi Buah-Buahan*. Medan: USU Press 2008.
- Sinukaban, N. (2010). Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Pembangunan Berkelanjutan. Pertanian, 9.
- Sofianto, S. &. (2012). *Innovative Model Of Integrated Rural Development*. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, 10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, R. (2008). Perencanaan Pembangunan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyono, J. (2015). Sistem Informasi Agroteknologi Berbasis Web dan Jejaring Sosial Twitter. *Teknik Informatika*, 8.
- Udayana, D. G. (2011). Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian. *Agroindustri*, 6.
- *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003.* (n.d.)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 201.. (n.d.)
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuni Masdayani Harahap, F. B. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Air Minum Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtanadi Medan. Matematika, 12.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



LAMPIRAN

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 1

	Coefficients ^a										
	Model	Unstandardize	Unstandardized Coefficients			Sig.	Collin	earity			
				rdized			Statis	stics			
				Coeffi							
		cients									
		В	Std. Error	Beta			Tolera	VIF			
	1						nce				
1	(Constant	861966,909	2 <mark>277607,57</mark>		,378	,708					
)		2								
	x1	-755268,301	567904,341	-,011	-1,330	,195	,922	1,085			
	x2	5065,503	84,940	1,004	59,63	,000	,239	4,185			
					6						
	х3	-1469,104	10172,955	-,002	-,144	,886	,240	4,167			
	X4	-745238,202	457404,221	-,010	-1,230	,175	,891	1,063			
		a. Depende	nt Variable: y				-				

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

2. Uji Heteroskedaisitas

Tabel 2

	Coefficients ^a									
Model		Unstandardiz	ed Coefficients	Standardized	t	Sig.				
				Coefficients						
	UN	IVERSITA	Std. Error	Beta						
1	(Consta	-829592,326	1816315,383		-,457	,652				
	nt)									
	x1	1149334,902	452884,598	,457	2,538	,017				
	x2	-24,047	67,737	-,125	-,355	,725				
	х3	-4387,054	8112,590	-,191	-,541	,593				
	x4	1137657,032	434562,478	,432	2,435	,015				
	IVI	a.	Dependent Variable	e: abs1						

3. Uji Signifikansi (Normalitas)

Tabel 3

Y	X1	X2	Х3	X4
375.000.000	2	600	75.000	10000000
25.00.000	2	144	5.000	3000000
75.000.000	6	150	15.000	3500000
75.000.000	2	150	15.000	3500000
50.000.000	5	120	10.000	2500000
150.000.000	5	420	30.000	6000000
200.000.000	5	450	40.000	5000000
100.000.000	5	200	20.000	4000000
100.000.000	5	200	20.000	4000000
65.000.000	3	120	13.000	4500000
300.000.000	5	600	60.000	10000000
50.000.000	2	100	10.000	2000000
200.000.000	4	450	40.000	6000000
37.500.000	3	105	7.500	2000000
75.000.000	2	150	15.000	3500000
35.000.000	2	100	7.000	2000000
50.000.000	3	150	10.000	3500000
150.000.000	2	350	30.000	5000000
100.000.000	2	200	20.000	4000000
50.000.000	2	120	10.000	2500000
150.000.000	2	450	30.000	6000000
150.000.000	3	350	30.000	5000000
50.000.000	2	120	10.000	4500000
50.000.000	JNIV2ERS	I AS 120 LAM	10.000	2500000
100.000.000	6	420	20.000	6000000
75.000.000	2	150	15.000	3500000
75.000.000	5	150	15.000	3500000
25.000.000	5	100	5.000	2000000
37.500.000	5	200	7.500	4000000
350.000.000	5	400	70.000	10000000
65.000.000	3	120	13.000	4500000
300.000.000	5	600	60.000	10000000
50.000.000	2	100	10.000	2000000
200.000.000	4	450	40.000	6000000
37.500.000	3	105	7.500	2000000
75.000.000	2	150	15.000	3500000
35.000.000	2	100	7.000	2000000

50.000.000	3	150	10.000	3500000
150.000.000	2	350	30.000	5000000
100.000.000	2	200	20.000	4000000
375.000.000	2	600	75.000	10000000
25.00.000	2	144	5.000	3000000
75.000.000	6	150	15.000	3500000
75.000.000	2	150	15.000	3500000
50.000.000	5	120	10.000	2500000
150.000.000	5	420	30.000	6000000
200.000.000	5	450	40.000	5000000
100.000.000	5	200	20.000	4000000
100.000.000	5	200	20.000	4000000

One-Sa:	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test									
	y	X1	x2	х3	X4					
N	50	50	50	50	50					
Normal Parameters ^{a,b}	1100833	3,5667	22166,666	251,9	2,564					
	33,3333		7	667	7					
	9314311	1,40647	18466,807	153,8	1,403					
	2,29402		75	5225	2					
Most Extreme	,246	,246	,247	,232	,146					
Differences	,234	,234	,247	,232	,224					
	-,246	-,246	-,176	-,162	-,246					
Kolmogorov-Smirnov Z	1,332	1,347	1,351	1,272	1,322					
Asymp. Sig. (2-tailed)	,058	,053	,052	,079	,052					

Asymp. Sig. (2-tailed) = ,294

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

4. Uji T

a. Uji T Pada Variabel X1

A Tabel 4

One-Sample Statistics										
	N Mean Std. Std. Error									
			Deviation	Mean						
x1	x1 30 3,5667 1,40647 ,25679									

	One-Sample Test									
	Test Value = 1									
	t	df	Sig. (2-	Mean	95% Confidence Interval					
			tailed)	Difference	of the Difference					
			Lower Upper							
x1	9,995	29	,000	2,56667	2,0415	3,0919				

	Descriptive Statistics								
	N	Ran	Mini	Max	Sum	Me	ean	Std.	Varian
		ge	mu	imu				Deviati	ce
			m	m				on	
	Stati	Stati	Stati	Stati	Statisti	Statisti	Std.	Statisti	Statist
	stic	stic	stic	stic	c	c	Error	c	ic
x1	30	4,00	2,00	6,00	107,00	3,5667	,25679	1,4064	1,978
								7	
Valid N	30								
(listwise)									

b. Uji T pada variabel X2

Tabel 5

	One-Sample Statistics										
	N	Std.	Std. Error								
	WED C	UTAO IOI	Deviation	Mean							
x2	30	22166,6667	18466,80775	3371,56239							

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

	One-Sample Test									
	Test Value = 2									
	t df Sig. (2- Mean 95% Confidence Interval					ce Interval of the				
			tailed)	Difference	Diff	erence				
					Lower	Upper				
x2	6,574	29	,000	22164,66667	15269,0473	29060,2860				

	Descriptive Statistics									
	N	Range	Mini	Maxi	Sum	Me	Mean		Variance	
			mum	mum				Deviati		
								on		
	Sta	Statist	Stati	Statis	Statis	Statist	Std.	Statisti	Statistic	
	tisti	ic	stic	tic	tic	ic	Error	c		
	c									
x2	30	70000	5000	7500	6650	22166	3371,	18466,	341022988	
		,00	,00	0,00	00,00	,6667	56239	80775	,506	
Valid N	30									
(listwise)										

c.Uji T pada variabel X3

Tabel 6

One-Sample Statistics										
	N	Std. Error								
	1		Deviation	Mean						
x3	30	251,96	153,85225	28,08945						
		67								

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

	One-Sample Test							
	Test Value = 3							
	t	t df Sig. (2- Mean 95% Confidence Interval						
			tailed)	Difference	of the D	ifference		
			Lower Upper					
x3	8,863	29 R	,000	248,96667	191,5173	306,4160		

	Descriptive Statistics									
	N	Rang	Mini	Maxi	Sum	Mean		Std.	Varian	
	N/I	e	mum	mum	S	л р		Deviatio	ce	
	IVI			9	9	AR		n		
	Stati	Stati	Statis	Statis	Stati	Statis	Std.	Statistic	Statist	
	stic	stic	tic	tic	stic	tic	Error		ic	
x3	30	500,	100,0	600,0	7559	251,9 28,08		153,852	23670	
		00	0	0	,00	667	945	25	,516	
Valid N	30									

(11. / 1.)					
(listwise)					
(IIStWISC)					

d.Uji T pada variabel X3

Tabel 7

	One-Sample Statistics								
N Mean Std. Std. Error									
			Deviation	Mean					
x4	30	241,95	143,65233	26,07943					
		67							

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

	One-Sample Test								
	Test Value = 3								
	t	df	Sig. (2-	Mean	95% Confide	ence Interval			
		7,	tailed)	Difference	of the D	ifference			
					Lower	Upper			
x4	8,742	25	,000	235,76553	172,4163	296,3130			

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

	Descriptive Statistics									
	N	Rang	Mini	Maxi	Sum	Mean		Std.	Varian	
		e	mum	mum				Deviatio	ce	
	Stati	Stati	Statis	Statis	Stati	Stati Statis S		Statistic	Statist	
	stic	stic	tic	tic	stic	_tic	Error		ic	
x4	30	400,	200,0	500,0	6457	231,7	23,07	143,752	22360	
		00	0	0	,00	652	642	23	,512	
Valid N	30	Λ								
(listwise)										

5. Uji F

a. Uji F pada Variabel X1

Tabel 8

	Statis	stics						
x1	x1							
N	Valid	30						
	Missing	0						
Mean		3,5667						
Std. Err	or of Mean	,25679						
Median		3,5000						
Mode		2,00 ^a						
Std. De	viation	1,40647						
Varianc	ee Li	1,978						
Range		4,00						
Minimu	ım	2,00						
Maxim	um	6,00						
Sum		107,00						

			x1					
		Frequency	Perce	Valid	Cumulative			
			nt	Percent	Percent			
Valid	2,00	11	36,7	36,7	36,7			
	3,00	4	13,3	13,3	50,0			
	4,00	3	10,0	10,0	60,0			
LIN	5,00	ELTAN ICI	36,7	36,7	96,7			
	6,00		3,3	3,3	100,0			
	Total	30	100,0	100,0				
		r C G	10	74	E G:			

	Sum of Squares	df	Mean	F	Sig.
			Square		
Between	9719278409090	4	242981960	3,934	,000
Groups	9072,000		22727268,		
			000		
Within	1544007575757	25	617603030		
Groups	57568,000		3030303,0		
			00		
Total	2515935416666	29			

66624,000		
000= .,000		

b. Uji F pada Variabel X2

Tabel 9

	Statistic	es .		
x2	Statistic			
N	Valid	30		
	Missing	0		
Mean		22166,6667		
Std. En	or of Mean	3371,56239		
Median		15000,0000		
Mode		10000,00		
Std. De	viation	18466,80775		
Variance	ce	341022988,506		
Range		70000,00		
Minimu	ım	5000,00		
Maxim	um	75000,00		
Sum		665000,00		

				x2				
		I	Frequency	Percent		Valid		Cumulative
						Percent		Percent
Valid	5000,00)	2	6,7		6,7		6,7
	7000,00)	1	3,3		3,3		10,0
U	7500,00	$S \mid I$	AS ₂ ISL	6,7	NE (6,7		16,7
A 30	10000,0	0	6	20,0)	20,0		36,7
	13000,0	0	1	3,3		3,3		40,0
\pm	15000,0	0	5	16,7	7	16,7		56,7
	20000,0	0	4	13,3	3	13,3		70,0
M	30000,0	0	A 4 S	13,3	3	13,3		83,3
	40000,0	0	2	6,7		6,7		90,0
	60000,0	0	1	3,3		3,3		93,3
	70000,0	0	1	3,3		3,3		96,7
	75000,0	0	1	3,3		3,3		100,0
	Total		30	100,	0	100,0)	

ANOVA							
у	у						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		
Between	251340416666	11	2284912878787	1624,827	,000		
Groups	666656,000		8788,000				
Within	253125000000	18	1406250000000				
Groups	000,000		0,000				
Total	251593541666	29					
	666656,000						

c. Uji F pada Variabel X3

Tabel 10

Statistics						
x3						
N Valid	30					
Missing	0					
Mean	251,9667					
Std. Error of Mean	28,08945					
Median	200,0000					
Mode	150,00					
Std. Deviation	153,85225					
Variance	23670,516					
Range	500,00					
Minimum	100,00					
Maximum	600,00					
SumIVERSITAS	SLAN7559,00 ER					

	A		х3		
		Fre	Percen	Valid	Cumulative
M	A K	que	St S	Percent	Percent
		ncy			
Valid	100,00	3	10,0	10,0	10,0
	105,00	1	3,3	3,3	13,3
	120,00	3	10,0	10,0	23,3
	144,00	1	3,3	3,3	26,7
	150,00	6	20,0	20,0	46,7

200,00	4	13,3	13,3	60,0
230,00	2	6,7	6,7	66,7
350,00	2	6,7	6,7	73,3
400,00	1	3,3	3,3	76,7
420,00	2	6,7	6,7	83,3
450,00	3	10,0	10,0	93,3
600,00	2	6,7	6,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

ANOVA							
y							
	Sum of	df	Mean	F	Sig.		
	Squares		Square				
Between	241984 <mark>6875</mark>	11	219986079	41,209	,000		
Groups	0,0000000,0		54545456,				
	00		000				
Within	9608854166	18	533825231				
Groups	666666,000		481481,44				
			0				
Total	2515935416	29					
	66666656,0						
	00						

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

d. Uji F pada Variabel X4

UNIVERSITAS ITabel 11 NEGERI

Statistics						
x4						
N_	Valid	30				
	Missing	0				
Mean	KAS	241,8567				
Std. Error of Mean		25,07642				
Median		200,0000				
Mode		150,00				
Std. De	viation	152,72223				
Variano	ce	23640,516				

Range	500,00
Minimum	100,00
Maximum	500,00
Sum	6257,00

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

x4						
		Fre	Percen	Valid	Cumulative	
			t	Percent	Percent	
		ncy				
Valid	100,00	3	20,0	20,0	12,0	
	105,00	5	3,3	3,3	13,3	
	120,00	2	10,0	10,0	23,3	
	144,00	-1-	3,3	3,3	26,7	
	150,00	3	20,0	20,0	46,7	
	200,00	4	13,3	13,3	60,0	
	230,00	1	6,7	-6,7	66,7	
	350,00	4	6,7	6,7	73,3	
	400,00	1	3,3	3,3	76,7	
	420,00	2	6,7	6,7	83,3	
	450,00	3	20,0	10,0	93,3	
	600,00	2	6,7	6,7	100,0	
	Total	30	100,0	100,0		

Sumber : Hasil Analisis SPSS Tahun 2019

ANOVA								
y UNIVERSITAS ISLAM NEGERI.								
	Sum of	df	Mean	F	Sig.			
	Squares		Square					
Between	2319646775	11	218976079	40,205	,000			
Groups	0,0000000,0		52543456,					
	00		000					
Within	8607854155	15	523725231					
Groups	555555,000		471472,23					
			0					
Total	2415735214	26						
	666433656,							
	000							



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



RIWAYAT HIDUP



RAHMIATI dilahirkan di Batukaropa, pada tanggal 22 September 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara, adik penulis bernama Erika dan Nur Alifa. Hasil buah kasih dari pasangan RUSMAN dan RAMLAH. Pendidikan Formal dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 89 Batukaropa dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMPN) Rilau Ale Kab. Bulukumba dan lulus pada tahun 2012, dan

pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMAN) 10 Bulukumba dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi, Satu pesan penulis yaitu jangan pernah mudah putus asa dalam melakukan segala sesuatu, yakin dan percaya bahwa hasil tidak akan menghianat usaha.

ALAUDIN M A K A S S A R